

**PERBEDAAN KONSEP DIRI PADA REMAJA DITINJAU DARI ORANG TUA
BERCERAI DAN TIDAK BERCERAI**



Oleh:

Afra Salsabila

1125152818

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2019

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afra Salsabila
NIM : 1125152818
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Pendidikan Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Perbedaan Konsep Diri Pada Remaja Ditinjau dari Orang Tua Bercerai dan Tidak Bercerai**. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal :

Yang menyatakan,


(Afra Salsabila)

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Afra Salsabila
NIM : 1125152818
Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul “Perbedaan Konsep Diri Pada Remaja Ditinjau Dari Orang Tua Bercerai dan Tidak Bercerai” adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan April sampai dengan bulan Agustus 2019.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, *29 Agustus* 2019

Yang Membuat Pernyataan



LEMBAR MOTO DAN PERSEMBAHAN

"Tiadanya keyakinanlah yang membuat orang takut menghadapi tantangan; dan saya percaya pada diri saya sendiri."

(Muhammad Ali)

Our parents are the greatest gift in a life

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk kedua orang tua peneliti, Adik dan teman-teman yang selalu ada untuk peneliti. *Thank you for everything And I love ypu so much geng.*

**THE DIFFERENCES SELF CONCEPT IN ADOLESCENTS BASED FROM
DIVORCED AND NOT DIVORCED PARENTS
2019)**

Afra Salsabila

ABSTRACT

Divorced cases that occur in Indonesia are increasing in numbers. The impact of divorce itself is children, especially from adolescents. Which of course influences the task of its development and how adolescents recognize themselves through self-concept. The purpose of this study was to determine differences in adolescent self-concept in terms of divorced and non-divorced parents. This research method is to use a quantitative method by distributing questionnaires to 100 teenage respondents with divorced parents and 100 teenage respondents with non-divorced parents. The results of this study using the independent simple t test method showed a significance level of $0,795 > 0.05$, it can be interpreted that the data variance between adolescents who have divorced parents and adolescents who have non-divorced parents is homogeneous. There is no difference between adolescent self-concept in terms of divorced and not parents divorced.

Keywords: Self-Concept, Teenagers, Divorced Parents, Divorced Parents.

**PERBEDAAN KONSEP DIRI PADA REMAJA DITINJAU DARI ORANG
TUA BERCERAI DAN TIDAK BERCERAI
(2019)**

Afra Salsabila

ABSTRAK

Kasus perceraian yang terjadi di Indonesia semakin hari semakin meningkat angkanya. Dampak dari perceraian itu sendiri adalah anak-anak terutama dari kalangan remaja. Yang tentu saja memengaruhi tugas perkembangannya dan bagaimana remaja mengenali dirinya melalui konsep diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan konsep diri remaja ditinjau dari orang tua bercerai dan tidak bercerai. Metode penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada 100 responden remaja dengan orang tua bercerai dan 100 responden remaja dengan orang tua tidak bercerai. Hasil penelitian ini menggunakan metode *independent simple t test* menunjukkan taraf signifikansi $0,795 > 0,05$, dapat diartikan bahwa varians data antara remaja yang memiliki orangtua bercerai dengan remaja yang memiliki orangtua tidak bercerai adalah homogen. Tidak ada perbedaan diantara konsep diri remaja ditinjau dari orang tua bercerai dan tidak Bercerai.

Kata Kunci : Konsep Diri, Remaja, Orang Tua Bercerai, Orang Tua Tidak Bercerai.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya sehingga skripsi yang berjudul “Perbedaan Konsep Diri Remaja ditinjau Dari Orang Tua Bercerai dan Tidak Bercerai” ini dapat diselesaikan dengan baik. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah guna untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar strata (S-1) di jurusan Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. terselesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih yang tulus dan sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr. Gantina Komalasari, M.Psi selaku Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
2. Bapak Dr. Gungum Gumelar, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta
3. Ibu Ratna Dyah Suryatri, P.hd selaku Wakil Dekan II Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
4. Ibu Mira Ariyani, P.hd selaku Koordinator Program Studi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
5. Ibu Vinna Ramadhany, M.Psi selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, memberikan motivasi dan kritik yang membangun serta bermanfaat bagi penulis dalam proses penelitian.
6. Ibu Mauna, M.Psi selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, memberikan motivasi dan kritik yang membangun serta bermanfaat bagi penulis dalam proses penelitian.
7. Staf Administrasi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta dan Staf Administrasi BAAK Universitas Negeri Jakarta yang telah
8. membantu segala proses administrasi demi kelancaran terlaksananya seluruh kegiatan proses akademik penulis.

9. Papa Achmad Muhammad Rendusara dan Mama Mida Fachriyanti selaku orang tua penulis yang selalu tulus memberikan dukungan semangat dan doa kepada penulis tanpa mereka penulis tidak bisa sampai di titik ini.
10. Tazkia Haura Rendusara selaku adik kandung penulis yang tidak pernah bosan memberikan semangat dan canda tawa di tengah proses penulisan skripsi ini. I love you Adik.
11. Sahabat terbaik penulis sejak SMP “ARENNI” Tyas, Icha, Okta, Resti, dan Maya yang tak berhenti memberikan dukungan kepada penulis walaupun kita jarang bertemu. Love u guys.
12. Sahabat terbaik penulis sejak SMA “SAIK” Hanny selalu siap sedia menjadi pendengar yang baik untuk penulis, Amel, Aida, Nadya, dan Mei yang selalu memberikan perhatian, canda tawa dikala penulis sedang suntuk dalam penulisan skripsi ini. Saikkers gatau mau ngomong apaan lagi sayang sekali kalian.
13. Sahabat “Bebksi” Ana dan Ayu yang selalu memberikan perhatian, kehangatan, canda dan tawa kepada penulis.
14. Nabila, Jasmine, Dela, Ais dan Monica teman-teman “Thailand” sahabat yang sama-sama berjuang dalam penyusunan skripsi ini. Yang dengan sukarela membantu penulis dan memberikan dukungan satu sama lain.
15. Teman-teman sepermaganganku di KPAI “Panji” Retno dan Hilmi terimakasih selalu saling memberikan semangat kepada penulis.
16. Untuk Rezha Dwi dan Grisela Martha yang membantu peneliti dalam menghitung spss untuk uji coba dan data final kalian luar biasa master SPSS ku.
17. Semua teman-teman seperbimbingan Bu Vinna terutama Eva dan Selma yang selalu bersama penulis dalam memberikan dukungan satu sama lain kepada penulis dengan hiburan juga canda tawa.
18. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu. Terimakasih telah membantu peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga segala kebaikan kalian dibalas Allah SWT.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	iii
LEMBAR MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN... ..	xiv
BAB I PENDAHULUAN... ..	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah... ..	5
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan masalah	6
1.5 Tujuan penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.6.2 Manfaat Praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Konsep Diri	8
2.1.1 Pengertian Konsep Diri	8
2.1.2 Dimensi Konsep Diri.....	9
2.1.3 Jenis-Jenis Konsep Diri.....	12
2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	15
2.2 Remaja	16

2.2.1 Pengertian Karakteristik Remaja	16
2.2.2 Ciri-ciri Remaja	17
2.2.3 Tugas Perkembangan Remaja	18
2.2.4 Karakteristik Perkembangan Konsep Diri Remaja	18
2.3 Keluarga	20
2.3.1 Pengertian Keluarga	20
2.3.2 Fungsi Keluarga	21
2.3.3 Dinamika Keluarga	23
2.4 Konsep Perceraian	23
2.4.1 Pengertian Perceraian	23
2.4.2 Faktor Terjadinya Perceraian	24
2.4.3 Dampak Terjadinya Perceraian	26
2.5 Hubungan Konsep Diri Pada Remaja ditinjau Dari Orang tua Bercerai dan Tidak Bercerai	26
2.6 Kerangka Pemikiran	30
2.7 Hipotesis.....	31
2.8 Hasil Penelitian Yang Relevan	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Tipe Penelitian	35
3.2 Identifikasi Dan Operasionalisasi Variabel Penelitian	35
3.2.1 Definisi Konseptual Konsep Diri	35
3.2.2 Definisi Operasional Konsep Diri	35
3.3 Populasi dan Sampel	36
3.3.1 Populasi	36
3.3.2 Sampel	36
3.4 Teknik Pengambilan Data	36
3.5 Instrumen Konsep Diri	37
3.6 Uji Coba Instrumen Penelitian	38
3.7 Uji Validitas	38
3.8 Uji Reliabilitas	39

3.8.1 Uji Statistik	40
3.8.2 Analisis Deskriptif	40
3.8.3 Uji Normalitas	40
3.8.4 Uji Homogenitas	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1 Gambaran Responden/Subjek Penelitian	41
4.1.1 Gambaran Remaja Berdasarkan Usia	41
4.1.2 Gambaran Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin	43
4.1.3 Gambaran Remaja Berdasarkan Status Orang Tua Bercerai	44
4.1.4 Gambaran Remaja Berdasarkan Status Orang Tua Tidak Bercerai	44
4.2 Prosedur Penelitian	45
4.2.1 Persiapan Penelitian	45
4.2.2 Pelaksanaan Penelitian	47
4.3 Hasil Analisis Data Penelitian	47
4.3.2 Uji Normalitas	50
4.3.3 Uji Hipotesis	50
4.4 Pembahasan	52
4.5 Keterbatasan Penelitian	56
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASIDAN SARAN.....	57
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Implikasi.....	57
5.3 Saran.....	58
5.3.1 Subjek Penelitian	58
5.3.2 Orang Tua.....	58
5.3.3 Bagi Peneliti Selanjutnya	59
Daftar Pustaka.....	60
Lampiran	65
Daftar Riwayat Hidup	109

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Norma Skor <i>TSCS (Tennessee Self Concept Scale)</i>	37
Tabel 3.2 Blueprint <i>TSCS (Tennessee Self Concept Scale)</i>	38
Tabel 4.1 Gambaran Remaja Berdasarkan Usia.....	41
Tabel 4.2 Gambaran Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin.....	43
Tabel 4.3 Gambaran Remaja Berdasarkan Status Orang tua.....	44
Tabel 4.4. Data Deskriptif Konsep Diri Remaja ditinjau dari orang tua yang bercerai.....	48
Tabel 4.5. Data Deskriptif Konsep Diri Remaja ditinjau dari orang tua yang tidak bercerai.....	49
Tabel 4.6 Uji Normalitas.....	49
Tabel 4.7 Independent Sample T-Test.....	52
Tabel 4.8 Independent Sampel T-Tset.....	52

DAFTAR GAMBARAN

Gambar 4.1 Distribusi Usia Remaja Ditinjau dari Orang Tua Bercerai dan Tidak Bercerai.....	42
Gambar 4.2 Gambaran Distribusi Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin Ditinjau dari Yang Bercerai dan Tidak Bercerai	43
Gambar 4.3 Gambaran Distribusi Status Orang Tua Remaja Berdasarkan Status Orang Tua Bercerai dan Tidak Bercerai.....	44
Gambar 4.4 Gambaran Distribusi Remaja Ditinjau Dari Orang Tua Bercerai.....	49
Gambar 4.5 Gambaran Distribusi remaja ditinjau dari orang tua tidak bercerai.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pernyataan Validasi Instrumen EJ 1.....	65
Lampiran 2 Surat Pernyataan Validasi Instrumen EJ 2.....	66
Lampiran 3 Perhitungan Uji Coba.....	67
Lampiran 4 Realibilitas Setelah Item Drop.....	76
Lampiran 5 Uji Homogenitas.....	79
Lampiran 6 Kuesioner Konsep Diri.....	83
Lampiran 7 Kuesioner Konsep Diri Setelah Item Drop.....	87
Lampiran 8 Perhitungan Data Final SPSS 24.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock 1992). Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak.

Menurut (Erikson 2006) tahap perkembangan remaja dimulai dari usia 12-20 tahun konflik utama yang terjadi ialah Identitas vs Kekaburan Peran sehingga perlu komitmen yang jelas agar terbentuk kepribadian yang mantap untuk dapat mengenali dirinya. Piaget mengungkapkan secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan. (Piaget, 2010).

Usia remaja memiliki keinginan yang kuat untuk mulai mandiri, tidak terikat pada orang tua, tetapi dia juga masih merasa bingung dalam menghadapi dunia barunya. Erikson berpendapat bahwa isu yang paling penting dan kritis pada masa remaja adalah pencarian konsep diri (Jeanette, 2005). Konsep Diri merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri (Farozin, 2004). Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang

memandang dirinya yang tercermin dari keseluruhan 3 perilakunya, artinya perilaku individu akan selaras dengan cara individu memandang dirinya sendiri (Muntholia, 2002).

(Fitts, 1971) Konsep diri adalah gambaran diri yang diketahui oleh dirinya, diorganisasikan melalui persepsi mengenai dirinya, keyakinan, perasaan, sikap dan nilai yang di pandang individu sebagai bagian dari karakteristiknya.

Dengan demikian konsep diri merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri, yang meliputi gambaran, penilaian serta keyakinan terhadap dirinya sendiri secara menyeluruh. Di dalam konsep diri bukan hanya berisi gambaran mengenai diri, tetapi juga terdapat kandungan evaluasi serta emosi-emosi mengenai diri.

Menurut (Fitts, 1971) konsep diri dibagi menjadi 2 dimensi yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal adalah keseluruhan penghayatan pribadi sebagai kesatuan yang unik. Sementara pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya serta hal-hal diluar dirinya dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama dan sebagainya. Salah satu dimensi eksternal adalah keluarga; peran keluarga disini merupakan perasaan dan harga diri seseorang sebagai anggota keluarga dan teman-teman dekatnya. Sejauh mana individu merasa adekuat sebagai anggota keluarga dan teman-teman. Keluarga yang diharapkan oleh setiap pasangan individu pada umumnya adalah keluarga yang utuh, harmonis, bahagia, sejahtera, serta memiliki keturunan. Memiliki buah hati pada pasangan suami istri merupakan hal terpenting bagi keberlangsungan keturunan dari sebuah keluarga.

Peran keluarga dalam kehidupan remaja sangatlah penting karena remaja merupakan pribadi yang sedang berkembang menuju kematangan diri dan kedewasaan. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi pembentukan konsep diri individu yaitu *significant others* yang bisa berupa teman dekat ataupun keluarga, lingkungan, peranan faktor sosial dan keadaan fisik yang merupakan hal yang

sangat diperhatikan terutama oleh remaja dan menjadi faktor yang sangat berperan dalam pembentukan konsep diri individu. Perkembangan di masa remaja diwarnai oleh interaksi antar faktor genetis, biologis, lingkungan dan sosial. Tidak seperti masa kanak-kanak, mereka dihadapkan pada hal-hal baru dan tugas perkembangan baru. Hubungan dengan orang tua dapat terwujud di dalam bentuk yang berbeda sebelumnya, interaksi dengan kawan-kawan menjadi lebih akrab. Cara berpikir yang menjadi lebih abstrak dan idealis. Perubahan tubuh yang terjadi memicu minat terhadap citra tubuh (Santrock, 2012). Menurut Hayes dkk yaitu kurangnya pengawasan orang tua jelas akan berhubungan dengan perilaku negatif pada remaja seperti anti sosial, penyalahgunaan obat, dan resiko seksual (Robinson, Power, & Allan, 2010). Saad (2003) menjelaskan hubungan komunikasi atau hubungan antar remaja dengan orang terdekatnya di rumah yakni orang tua sering diwarnai oleh suasana yang mendorong atau menghambat perkembangan remaja, termasuk pembentukan sikap dan kecenderungan berperilaku. Hal tersebut menunjukkan bahwa bila hubungan komunikasi remaja dengan orang tuanya berjalan baik maka akan mendorong perkembangan remaja, termasuk pembentukan sikap dan kecenderungan berperilakunya menjadi baik.

Indonesia adalah Negara dengan angka perceraian tertinggi di Asia Pasifik. Data ini dihimpun dari tahun 2015-2017. 3 tahun berturut-turut mengalami peningkatan angka yang signifikan. Pada tahun 2017 angka perceraian di Indonesia sebanyak 374.516 perkara, terdiri dari 100.745 cerai talak dan 273.771 cerai gugat (Takariawan, 2018). Perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami istri (Dariyo, 2004). Seorang anak yang hidup dengan orang tua tunggal terlebih apabila usia anak tergolong dalam masa perkembangan remaja, maka akan terjadi perubahan-perubahan besar dalam aspek psikologi. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh (Papalia, 2009) bahwa masa remaja adalah masa perjalanan dari masa kanak-kanak menuju dewasa dengan ditandai berbagai peristiwa dan periode panjang.

Dalam menghadapi konflik atau perceraian orang tua, remaja dapat merasakan berbagai emosi yang tak terduga dan pada akhirnya harus menerima struktur keluarga baru dimana mereka hanya diasuh oleh salah satu orang tua saja. Dampak perceraian yang ditimbulkan oleh remaja salah satunya adalah membentuk konsep diri yang negatif. Kondisi ini ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Chiktia pada tahun 2015 mengatakan konsep diri yang terjadi pada remaja yang keluarganya mengalami *broken home* membuat mereka mengalami rasa minder, tidak percaya diri, takut, malu dan sebagainya. Hal ini membuat seorang remaja mengalami perasaan tidak nyaman dengan kondisi keluarganya.

Sejalan juga dengan pendapat yang dikemukakan Berg dan Kelly (1979) mengutip banyak bukti dalam literatur klinis yang mendukung pandangan bahwa perceraian secara negatif memengaruhi konsep diri anak-anak. Demikian juga Parish (1991), menemukan bahwa anak-anak dari keluarga utuh memiliki konsep diri yang secara signifikan lebih tinggi daripada anak-anak dari keluarga yang bercerai.

Konsep diri positif dapat terbentuk melalui penanaman nilai-nilai agama yang kuat, kepercayaan diri, menerima diri sendiri. Sedangkan konsep diri negatif dapat terbentuk oleh kurangnya perhatian kasih sayang, kurangnya penanaman nilai-nilai agama, kurangnya kepercayaan diri dan tidak mampu menerima diri apa adanya. Namun satu hal yang menentukan adalah cara pandang diri kita sendiri. Semakin seseorang berpendapat negatif maka semakin sering muncul konsep-konsep negatif tentang dirinya sendiri. Sebaliknya semakin seseorang mempunyai pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri maka semakin positif pula konsep yang ia miliki (Murdoko, 2004). Penelitian lain yang dilakukan oleh

Hal ini juga diperkuat dengan wawancara pendahuluan peneliti terhadap 3 remaja dengan latar belakang orang tua mereka yang sudah bercerai. Perceraian kedua orang tua yang mereka alami membentuk konsep diri ketiganya negatif. Masa-masa remaja yang harusnya dilewati dengan baik yang terjadi malah sebaliknya. Salah satu responden mengatakan bahwa perceraian kedua orang

tuanya membawa ia ke arus pergaulan bebas. Subjek enggan bertemu dengan orang tuanya yang masih satu rumah. Tidak ada tempat untuk keluh kesah karena subjek adalah anak satu-satunya. Berbeda kepada kedua subjek yang lainnya.

Kedua subjek merasakan tekanan setiap kali kedua orang tuanya konflik. Susah membangun hubungan dengan banyak orang. Dan lebih nyaman sendiri. Masa-masa sulit dirasakan setelah perceraian kedua orang tuanya ia harus merasakan kesedihan kedua kalinya ketika harus kehilangan ibunya setelah perceraian itu terjadi. Kepercayaan diri yang dialami subjek di masa remaja pun kurang dan membentuk konsep diri yang negatif. Terlebih soal penampilan. Subjek kurang merasa percaya diri terhadap penampilan fisiknya. Yang menimbulkan persepsi yang timbul di dalam dirinya sendiri.

Dikutip dari fimela.id dampak remaja yang orang tuanya bercerai salah satunya rendah diri. Ketidakpercayaan diri yang timbul dalam diri individu remaja dapat membentuk konsep diri yang negatif.

Berdasarkan berbagai kajian konseptual teoritik dan hasil-hasil penelitian yang relevan, tampak jelas besarnya hubungan dan pengaruh kondisi remaja keluarga terhadap pembentukan konsep diri remaja. Oleh karena itu mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Perbedaan Konsep Diri Pada Remaja ditinjau dari Orang Tua Bercerai dan Tidak Bercerai.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang diidentifikasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran konsep diri pada remaja yang memiliki orang tua dengan status tidak bercerai?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran konsep diri pada remaja yang memiliki orang tua dengan status bercerai?

- 1.2.3 Apakah terdapat perbedaan signifikan konsep diri remaja yang memiliki orang tua dengan status bercerai dan tidak bercerai?

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada fenomena yang ingin diteliti. Penelitian ini menitikberatkan pada perbedaan konsep diri remaja ditinjau dari orang tua yang bercerai dan tidak bercerai

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini “Apakah terdapat perbedaan signifikan konsep diri pada remaja ditinjau dari orang tua yang bercerai dan tidak bercerai?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan konsep diri pada remaja ditinjau dari orang tua bercerai dan tidak bercerai.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan adanya manfaat dalam berbagai segi:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1.6.1.1 Manfaat dari penelitian ini adalah untuk dijadikan referensi dan menambahkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai perbedaan konsep diri remaja ditinjau dari orang tua bercerai dan tidak bercerai di Indonesia.

1.6.1.2 Memberikan sumbangan yang bermanfaat terhadap pengembangan ilmu psikologi khususnya pada kajian mengenai konsep diri remaja dengan keluarga bercerai dan tidak bercerai

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Remaja

Untuk memberikan pemahaman baru bagi remaja agar lebih dapat meningkatkan konsep diri yang positif di dalam kondisi kehidupan keluarganya.

1.6.2.2 Orang tua

Meskipun menjadi orang tua tunggal akibat perceraian, dapat memberikan kasih sayang yang besar kepada anak agar konsep diri remaja dapat menjadi lebih positif.

1.6.2.3 Masyarakat

Untuk memberikan pemahaman baru pada masyarakat mengenai pentingnya konsep diri yang positif bagi perkembangan remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Diri

2.1.1 Pengertian Konsep Diri

Pengertian konsep diri telah dikemukakan oleh banyak ahli diantaranya; Abraham Maslow (2010) dan Carl Rogers (1970) mengemukakan konsep diri merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “*Self Concept*” istilah “self” dalam psikologi memiliki dua arti yaitu sikap dan perasaan seseorang terhadap diri sendiri dan sesuatu keseluruhan proses psikologi yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri. Menurut (Hurlock, 1978) konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri merupakan gabungan keyakinan dari yang dimiliki orang terhadap dirinya sendiri, karakteristik fisik, psikologi, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.

William H Fitts (1971) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri diri secara fenomenologis, dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya. Diri secara keseluruhan (*total self*) seperti yang dialami individu tersebut juga diri fenomenal (Snygg & Combs, 1949, dalam Fitts, 1971).

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan para tokoh psikologi, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan sikap, perasaan dan pandangan individu mengenai dirinya sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Konsep ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki tentang diri mereka sendiri secara luas baik mengenai fisik, psikologis dan emosional.

2.1.2 Dimensi Konsep Diri

Fitts (1971) membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok yaitu sebagai berikut

1) Dimensi Internal

Dimensi Internal atau yang disebut juga kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk :

a. Diri Identitas (*Identity Self*)

Bagian dimensi internal dari diri yang merupakan identitas diri adalah aspek konsep diri yang paling mendasar. Konsep ini mempertanyakan “siapakah saya?” Dalam konsep ini tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri oleh individu untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya. Pada kenyataannya diri identitas berkaitan erat dengan diri sebagai pelaku. Identitas diri sangat memengaruhi tingkah laku individu, sebaliknya identitas diri juga dipengaruhi oleh diri sebagai pelaku sebagai contoh, seseorang tidak dapat menyebut dirinya sebagai seorang wartawan jika ia tidak pernah dapat melakukan interview dan menulis hasil liputannya, sebaliknya bagaimana seseorang itu menjalankan fungsinya sebagai wartawan akan memengaruhi persepsi dirinya sebagai wartawan. Dengan kata lain, untuk menjadi sesuatu seringkali individu harus melakukan sesuatu, dan dengan melakukan sesuatu itu maka individu seringkali juga harus menjadi sesuatu.

b. Diri Pelaku (*behavioral self*)

Bagian ini berisi segala sesuatu kesadaran mengenai “Apa yang dilakukan oleh diri”. Bagian ini sangat erat kaitannya dengan diri sebagai identitas. Diri yang adekuat akan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima dengan baik diri sebagai identitas maupun diri pelaku. Kaitan dari keduanya dapat dilihat pada diri sebagai penilai.

c. Diri Penerimaan (*Judging Self*)

Kedudukan diri sebagai penilai adalah menjadi perantara atau mediator antara diri identitas dan diri pelaku. Diri sebagai penilai berfungsi sebagai pengobservasi, penentu standar serta pengevaluasi.

Manusia cenderung memberikan suatu penilaian terhadap sesuatu yang dipersepsinya. Oleh karena itu label-label yang dikenakan pada dirinya bukanlah semata-mata menggambarkan dirinya, tetapi dibalik itu juga sarat dengan nilai-nilai. Penilaian inilah yang pada akhirnya lebih memberikan peran dalam menentukan tingkah laku yang ditampilkan. Dengan demikian jelaslah bahwa diri penilai menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh ia dapat menerima dirinya. Kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan harga diri yang miskin dan mengembangkan ketidakpercayaan yang mendasar kepada diri, sehingga menjadi senantiasa penuh kewaspadaan. Sebaliknya individu yang memiliki kepuasan diri yang tinggi, kesadaran dirinya lebih realistis, sehingga lebih memungkinkan individu tersebut untuk melakukan dirinya dan lebih memusatkan energi serta perhatiannya keluar diri hingga dapat berfungsi secara lebih konstruktif. Kecenderungan evaluasi diri ini tidak saja merupakan komponen utama dari persepsi diri, melainkan juga merupakan komponen utama pembentuk harga diri. Penghargaan pada dasarnya didapat dari dua sumber utama, yaitu : dari diri sendiri (internal) dan dari orang lain (eksternal). Penghargaan ini diperoleh jika seseorang berhasil mencapai tujuan-tujuan, nilai-nilai tertentu.

Umumnya nilai-nilai, dan tujuan-tujuan pada awalnya dimasukkan oleh orang lain. Penghargaan hanya didapat melalui pemenuhan tuntutan dan harapan orang lain. Namun pada saat diri sebagai pelaku telah berhubungan dengan tingkah laku aktualisasi diri, maka penghargaan juga dapat berasal dari dirinya sendiri. Oleh karena itu, sekalipun harga diri merupakan hal yang mendasar untuk aktualisasi diri, aktualisasi diri juga penting untuk menumbuhkan harga.

2) Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu meniali dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas. Berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama dan sebagainya. Namun, dimensi yang dikemukakan oleh Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang dan dibedakan atas lima bentuk, yaitu :

a. Diri Fisik (*physical self*)

Diri fisik menyangkut persepsi bagaimana seseorang memandang penampilan fisiknya. Misalnya penampilan tubuh (Jelek, cantik, menarik, dan tidak menarik) dan kondisi kesehatan tubuh (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

b. Diri etik-moral (*moral ethical self*)

Diri etik-moral merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini juga menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

c. Diri Pribadi (*personal self*)

Diri merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d. Diri Keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari keluarga.

e. Diri Sosial (*Social Self*)

Bagaimana seseorang mempersepsi dirinya sendiri didalam interaksi sosial dengan orang lain. Pembentukan penilaian individu terhadap bagian-bagian dirinya dalam dimensi eksternal ini dapat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Seseorang tidak dapat begitu saja menilai bahwa ia memiliki fisik yang baik tanpa adanya reaksi dari orang lain yang memperlihatkan bahwa secara fisik ia memang menarik. Demikian pula sebaliknya seseorang tidak dapat mengatakan bahwa ia memiliki diri pribadi yang baik tanpa adanya tanggapan atau reaksi orang lain di sekitarnya yang menunjukkan bahwa ia memang memiliki pribadi yang baik.

2.1.3 Jenis-jenis Konsep Diri

Menurut Fitts (1971) bahwa dalam menilai dirinya seseorang, ada yang menilai positif dan ada yang menilai negatif. Ini berarti individu tersebut ada yang mempunyai konsep diri yang positif dan ada yang mempunyai konsep diri yang negatif. Tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri yang positif dan negatif adalah :

a) Konsep diri positif

Individu yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu

a. Yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah.

Orang ini mempunyai rasa percaya diri sehingga merasa mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tidak lari dari masalah, dan percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.

b. Merasa setara dengan orang lain. Ia selalu merendahkan diri, tidak sombong, mencela atau meremehkan siapa pun, selalu menghargai orang lain. Menerima pujian tanpa rasa malu.

c. Menerima pujian tanpa rasa malu tanpa menghilangkan rasa merendahkan diri, jadi meskipun ia menerima pujian ia tidak membanggakan dirinya apalagi meremehkan orang lain.

d. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat. Ia peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan menghargai perasaan orang lain meskipun kadang tidak disetujui oleh masyarakat. Mampu memperbaiki karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

e. Mampu untuk mengintrospeksi dirinya sendiri sebelum mengintrospeksi orang lain, dan mampu untuk mengubahnya menjadi lebih baik agar diterima di lingkungannya.

Dasar konsep diri positif adalah penerimaan diri. Kualitas ini lebih mengarah ke kerendahan hati dan ke kedermawanan dari pada keangkuhan dan keegoisan. Orang yang mengenal dirinya dengan baik merupakan orang yang mempunyai konsep diri yang positif.

b) Konsep diri negatif

Individu yang memiliki konsep diri negative ditandai dengan empat hal, yaitu :

a. Peka terhadap kritik

Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam, hal ini berarti dilihat dari faktor yang memengaruhi dari individu tersebut belum dapat mengendalikan emosinya, sehingga kritikan dianggap sebagai hal yang salah. Bagi orang seperti ini koreksi sering dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam berkomunikasi orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai logika yang keliru.

b. Responsif sekali terhadap pujian.

Walaupun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian. Buat orang seperti ini, segala macam embel-embel yang menjunjung harga dirinya menjadi pusat perhatian. Bersamaan dengan kesenangannya terhadap pujian, mereka pun hiper kritis terhadap orang lain.

c. Cenderung bersikap hiper kritis.

Ia selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapa pun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.

d. Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain.

Ia merasa tidak diperhatikan, karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan, berarti individu tersebut merasa rendah diri atau bahkan berperilaku yang tidak disenangi, misalkan membenci, mencela atau bahkan yang melibatkan fisik yaitu mengajak berkelahi (bermusuhan)

e. Bersikap pesimis terhadap kompetisi. Hal ini terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia akan menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya. Pernyataan lain menyebutkan bahwa individu yang memiliki konsep diri negatif maupun positif

memiliki ciri-ciri sebagai berikut : Individu yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu ini akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan.

Individu yang memiliki konsep diri negatif akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika ia mengalami kegagalan akan menyalahkan diri sendiri maupun menyalahkan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan bersikap optimis, percaya diri sendiri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialami. Kegagalan tidak dipandang sebagai akhir segalanya, namun dijadikan sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah kedepan. Individu yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

Dengan melihat uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik konsep diri dapat dibedakan menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif, yang mana keduanya memiliki ciri-ciri yang sangat berbeda antara ciri karakteristik konsep diri positif dan karakteristik konsep diri yang negatif.

Individu yang memiliki konsep diri positif dalam segala sesuatunya akan menanggapi secara positif, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Ia akan percaya diri, akan bersikap yakin dalam bertindak dan berperilaku. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif akan menanggapi segala sesuatu dengan pandangan negatif pula, dia akan mengubah terus menerus konsep dirinya atau melindungi konsep dirinya itu secara kokoh dengan cara mengubah atau menolak informasi baru dari lingkungannya.

2.1.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi Konsep Diri

Menurut Fitts (1971) juga memberikan pendapatnya tentang faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri. Berikut 2 faktor yang memengaruhi konsep diri menurut Jalaluddin.

a. Orang Lain (*Significant Others*)

Konsep diri seseorang dibentuk oleh penilaian orang lain terhadap dirinya. Harry Stack Sullivan menjelaskan bahwa jika seseorang diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya, maka orang tersebut cenderung akan menerima dan menghormati dirinya sendiri. Sebaliknya, jika orang lain meremehkan, menyalahkan, dan menolak seseorang, maka orang tersebut cenderung akan membenci dirinya sendiri untuk itu dalam membentuk konsep diri remaja dibutuhkan *significant others* meliputi semua orang yang memengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan seseorang. Mereka mengarahkan tindakan dan membentuk pikiran seseorang, serta menyentuh seseorang secara emosional.

b. Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

Seseorang tentunya menjadi anggota dari suatu kelompok atau lebih di dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat, seperti kelompok kemasyarakatan, kelompok profesi, dan sebagainya. Setiap kelompok tentu mempunyai aturan masing-masing yang berbeda satu sama lain. Kelompok yang secara emosional mengikat seseorang, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep dirinya dinamakan kelompok rujukan. Seseorang akan mengarahkan perilaku dan menyesuaikan diri dengan berpandangan pada kelompoknya, seperti aturan yang ada dan ciri dari kelompok tersebut.

2.2 Remaja

2.2.1 Pengertian dan Karakteristik Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Ali & Asrori, 2006). Menurut Rice (dalam Gunarsa 2004), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa

tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relative lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).

Menurut (Erickson 2006) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 dan berakhir pada usia 18 tahun. Jahja (2012) menambahkan, karena laki-laki lebih lambat matang daripada anak perempuan, maka laki-laki mengalami periode awal masa remaja yang lebih singkat, meskipun pada usia 18 tahun ia telah dianggap dewasa, seperti halnya anak perempuan. Akibatnya, seringkali laki-laki tampak kurang untuk usianya dibandingkan dengan perempuan. Namun adanya status yang lebih matang, sangat berbeda dengan perilaku remaja yang lebih muda.

Menurut Sarlito (2012) remaja adalah suatu masa dimana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda sekuel sekundernya sampai ia saat ia mencapai kematangan seksual
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dan kanak-kanak menjadi dewasa
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri

Dari beberapa definisi remaja menurut tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa deawasa yang ditandai dengan berbagai perubahan aspek-aspek serta berbagai peristiwa. Adanya perubahan besar dalam tahap perkembangan remaja baik perubahan fisik maupun perubahan psikis (pada perempuan setelah mengalami *menarche* dan pada laki-laki setelah mengalami mimpi basah) menyebabkan masa remaja relatif bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. Hal ini menyebabkan masa remaja menjadi penting untuk diperhatikan.

2.2.2 Ciri-ciri Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya sebagai orang dewasa.

Berdasarkan tahapan perkembangan individu dari masa bayi hingga masa tua akhir menurut Erickson, masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan yakni masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Adapun kriteria usia masa remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun. Kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun. Sedangkan kriteria masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun (Erickson 2006).

1) Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas dari kelompok teman sebaya.

2) Masa remaja pertengahan (15-17 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir seseorang yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting. Namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self direct*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis yang menjadi penting bagi individu.

3) Masa remaja akhir (17-19 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa.

2.2.3 Tugas Perkembangan Remaja

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada pusaka penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas-tugas tersebut antara lain

- 1) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- 2) Mencapai peran sosial pria, dan wanita.
- 3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- 4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- 5) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- 6) Mempersiapkan karir ekonomi.
- 7) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- 8) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

2.2.4 Karakteristik Perkembangan Konsep Diri Remaja

Santrock (2012) menyebutkan sejumlah karakteristik penting perkembangan konsep diri pada remaja, yaitu:

1. *Abstrack dan idealistic* (pola berfikir abstrak dan idealis)

Remaja lebih memungkinkan menggunakan kata-kata yang abstrak idealistik untuk menggambarkan diri mereka. Gambaran diri abstrak seperti “ aku adalah manusia”. Sedangkan deskripsi *idealistic* pada remaja dapat dilihat dari pernyataan “ saya rasa, saya orang yang cantik”. Sebagiaian besar remaja menggambarkan diri mereka dengan cara idealis, namun sebagaian besar remaja membedakan antara diri mereka yang sebenarnya dengan diri yang diidamkannya.

2. *Diffirrentiated* (perbedaan konsep diri)

Konsep diri remaja bisa menjadi terdifirrensasi dibandingkan dengan anak yang lebih muda. Remaja lebih mungkin memahami bahwa dirinya memiliki diri-diri yang berbeda-beda sesuai dengan peran atau konteks tertentu.

3. *The fluctuating self* (ketidakstabilan dalam diri remaja)

Diri remaja akan terus memiliki ciri ketidakstabilan hingga masa dimana remaja berhasil membentuk teori mengenai dirinya yang lebih utuh, dan biasanya tidak terjadi hingga masa remaja akhir bahkan hingga masa dewasa awal.

4. *Real and ideal, true and false selves* (kemampuan untuk menyadari antara diri realita dan ideal, benar dan salah)

Kemampuan untuk menyadari adanya perbedaan antara diri yang nyata (*real self*) dengan diri yang ideal (*ideal self*). Terkadang remaja menunjukkan diri yang palsu dengan alasan membuat orang lain mengaguminya, dan terkadang sebagian remaja tidak menyukai diri yang palsu.

5. *Social Comparison* (perbandingan sosial)

Dibandingkan dengan anak-anak remaja lebih sering menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi diri mereka, akan tetapi *social comparison* ini cenderung menurun pada masa remaja karena hal ini tidak diinginkan. Terungkapnya motif perbandingan sosial mereka akan membahayakan popularitas mereka.

6. *Self Protective* (perlindungan terhadap diri)

Yaitu mekanisme untuk mempertahankan diri, hal ini untuk melindungi diri dan mengembangkan dirinya. Dalam upaya melindungi diri, remaja cenderung cara menolak adanya karakteristik negative.

7. *Unconscious* (ketidaksadaran)

Konsep diri remaja melibatkan adanya pengenalan bahwa komponen yang tidak disadari (*unconscious*) termasuk dalam dirinya, sama seperti komponen yang disadari (*conscious*). Pengenalan seperti ini tidak muncul hingga masa remaja akhir. Remaja yang lebih tua lebih yakin akan adanya aspek-aspek tertentu dari

pengalaman mental diri mereka yang berada diluar kesadaran atau kontrol mereka dibandingkan dengan remaja yang lebih muda

8. *Self integration* (integrasi diri)

Pada masa remaja akhir, konsep diri akan lebih terintegrasi, dimana bagian yang berbeda –beda dari diri secara sistematis menjadi satu kesatuan. Remaja yang lebih tua lebih mampu mendeteksi adanya ketidak konsistenan dalam gambaran diri mereka pada masa sebelumnya ketika ia berusaha untuk mengkonstruksikan teori mengenai diri secara umum, atau suatu pemikiran yang terintegrasi dari identitas.

2.3 Keluarga

2.3.1 Pengertian Keluarga

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan dan adopsi dalam salah satu rumah tangga, yang berinteraksi satu dengan lainnya dalam peran menciptakan serta mempertahankan suatu budaya (Ali, 2010). Menurut Duvall (2012) konsep keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan dalam ikatan pernikahan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya umum. Meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, sosial dari tiap keluarga. Keluarga merupakan aspek terpenting dalam unit terkecil dalam masyarakat, penerimaan asuhan, kesehatan anggota keluarga, kualitas kehidupan anggota keluarga saling berhubungan, dan menempati posisi antara individu dan masyarakat (Harmoko, 2012).

Pendapat lain mengemukakan keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan, atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain di dalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan. (Friedman, 2010). Sementara menurut WHO, keluarga adalah anggota rumah tangga yang saling berhubungan melalui pertalian darah, adopsi, dan perkawinan.(WHO, dalam Harmoko, 2012).

Berdasarkan beberapa pengertian tentang keluarga yang dikemukakan menurut beberapa ahli sebelumnya dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang terikat karena adanya ikatan perkawinan, darah serta adopsi dan tinggal dalam satu rumah.

2.3.2 Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga menurut (Solaeman, 2014) terdapat 5 fungsi di dalamnya yaitu :

1. Fungsi Edukatif

Fungsi ini mencakup hal tentang pendidikan anggota keluarga dan pembinaan oleh oleh anggota keluarga yang lainnya. Keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan sebagai bagian dari pembelajaran yang paling pertama dan utama bagi individu di dalamnya. Pendidikan dalam keluarga dimulai sejak dini dari masih kecil hingga dewasa. Pendidikan yang paling berpengaruh terhadap kejiwaan dan perilaku individu misalnya anak, adalah keluarga.

2. Fungsi Sosialisasi

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi pertumbuhan anak. Begitu juga dengan lingkungannya, keluarga merupakan yang pertama memperkenalkan anak pada lingkungan sosial yang lebih besar di sekitarnya. Keluarga juga mengajarkan bagaimana menjadi masyarakat yang baik dan proses interaksi sosial dengan orang-orang disekitarnya. Orang tua memperkenalkan cara menyapa orang, cara menghormati orang yang lebih tua, sopan santun, dan lain sebagainya.

3. Fungsi Perlindungan

Keluarga juga memiliki fungsi sebagai tempat perlindungan yang akan melindungi anggota keluarganya dari tindakan – tindakan tidak baik dari norma sosial yang menyimpang. Keluarga berfungsi melindungi anggotanya dari segala ancaman bahaya maupun kemungkinan hal buruk yang bisa saja terjadi.

4. Fungsi Afeksi

Anak akan sangat peka pada usianya yang masih kecil. Mereka mengamati ekspresi, gaya interaksi, perilaku, emosi dari orang tua mereka saat berkomunikasi dengan mereka. Rasa cinta, kehangatan akan terpancar dari seluruh respon motorik

pada orang tua yang akan menyalur pada seluruh anggota keluarga lainnya. Sikap orang tua mencerminkan pertumbuhan anak. Karena buah tidak akan jauh dari pohonnya sehingga peran orangtua yang buruk mungkin juga akan menular pada buah hatinya.

5. Fungsi Religius

Keluarga menjadi tempat pertama yang memperkenalkan terhadap budaya beragama. Keluarga mengajarkan kaidah ajaran agama yang baik kepada anak dan bagaimana melaksanakannya sebagai umat yang beragama. Agama menjadi dasar seseorang untuk berbuat baik dan menjadi pribadi yang baik.

6. Fungsi Ekonomi

Sistem perekonomian sangat dibutuhkan dalam keluarga untuk memenuhi setiap kebutuhan anggotanya. Fungsi ekonomi juga berperan dalam menambah rasa tanggung jawab, saling mengerti, solidaritas, dan keterikatan antar anggota keluarga.

7. Fungsi Rekreasi

Fungsi rekreasi ini sebagai tempat melepaskan penat anggota keluarga dari hiruk pikuk aktivitas di luar rumah. Keluarga dan rumah merupakan tempat terbaik untuk menghilangkan stres tersebut. Kebahagiaan bisa diciptakan dalam kondisi rumah yang kondusif dan kasih sayang. Apapun kegiatan yang dilakukan bersama keluarga merupakan kegiatan yang menyenangkan.

8. Fungsi Biologis

Keluarga sebagai fungsi biologis merupakan tempat untuk memenuhi kebutuhan fisiologis seperti makan, kelelahan, kesehatan, dan lainnya.

2.3.3 Dinamika Keluarga

Menurut (Solaeman, 2014) Keluarga merupakan barier atau garda terdepan yang memberikan pendidikan, perlindungan, kenyamanan, dukungan, dan hal hal positif lainnya terhadap perkembangan seorang individu. Keluarga merupakan awal dari lahirnya sosok individu yang baik maupun yang tidak baik. Pembinaan oleh keluarga dilakukan terus menerus sepanjang jalur kehidupan individu dalam keluarga

tersebut. Pendidikan dari keluarga diberikan mulai dari budi pekerti, tata krama, agama, kehidupan sosial, dan lainnya untuk mencapai generasi yang berkualitas dengan penuh tanggungjawab, memiliki perilaku positif dan berdampak baik pada masyarakat, dan mampu menjadi penerus yang baik.

Proses pembentukan karakter dan perilaku tersebut memiliki unsur psikologis yang selalu diperhatikan. Setiap tahapan tumbuh kembang dan setiap ajaran atau didikan keluarga akan memunculkan respon individu yang berupa penerimaan, penolakan, keraguan, dan lainnya serta pengaruh lingkungan dan kelompok di luar keluarga seperti teman bermain juga memengaruhi proses tersebut. Maka dari itu pentingnya memahami psikologi keluarga terhadap respon dan tumbuh kembang anggota keluarga diperlukan.

2.4 Konsep Perceraian

2.4.1 Pengertian perceraian

Perceraian adalah putusnya ikatan perkawinan antara suami isteri dengan keputusan pengadilan dan ada cukup alasan bahwa diantara suami isteri tidak akan dapat hidup rukun lagi sebagai suami isteri (Soemiyati,1982). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perihal bercerai antara suami dan isteri, kata “bercerai” itu sendiri artinya “menjatuhkan talak atau memutuskan hubungan sebagai suami isteri”. Sementara menurut (Subekti, 1985) Perceraian ialah penghapusan perkawinan dengan putusan hakim, atau tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan itu.

Pengertian perceraian menurut UU perkawinan adalah perceraian terjadi apabila kedua belah pihak baik suami maupun istri sudah sama-sama merasakan ketidakcocokan dalam menjalani rumah tangga. Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan tidak memberikan definisi mengenai perceraian secara khusus. Pasal 39 ayat (2) UU Perkawinan serta penjelasannya secara klas menyatakan bahwa perceraian dapat dilakukan apabila sesuai dengan alasan-alasan yang telah ditentukan. Definisi perceraian di Pengadilan Agama itu, dilihat dari putusnya perkawinan. Putusnya perkawinan di UUP dijelaskan, yaitu:

1. Karena kematian
2. Karena perceraian
3. Karena putusnya pengadilan

2.4.2 Faktor terjadinya perceraian

Di dalam sebuah perceraian sering kita jumpai banyak faktor – faktor atau penyebab terjadinya perceraian itu sendiri ini menemukan beberapa faktor atau penyebab terjadinya perceraian menurut (Fiona, 2012) diantaranya :

- 1) Ketidakharmonisan dalam rumah tangga : Alasan tersebut di atas adalah alasan yang paling kerap dikemukakan oleh pasangan suami – istri yang akan bercerai. Ketidakharmonisan bisa disebabkan oleh berbagai hal antara lain, krisis keuangan, krisis akhlak, dan adanya orang ketiga. Dengan kata lain, istilah keharmonisan adalah terlalu umum sehingga memerlukan perincian yang lebih mendetail.
- 2) Gagal komunikasi : Komunikasi merupakan hal terpenting dalam menjalin hubungan. Jika Anda dan pasangan kurang berkomunikasi atau tidak cocok dalam masalah ini, maka dapat menyebabkan kurangnya rasa pengertian dan memicu pertengkaran. Jika komunikasi Anda dan pasangan tidak diperbaiki, bukan tidak mungkin akan berujung pada perceraian.
- 3) Perselingkuhan : Selingkuh merupakan penyebab lainnya perceraian. Sebelum melangkah ke jenjang pernikahan, ada baiknya Anda dan pasangan memegang kuat komitmen dan menjaga keharmonisan hubungan.
- 4) Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) : KDRT tidak hanya meninggalkan luka di fisik tetapi juga psikis. Oleh karena itu kenalilah pasangan Anda sebaik mungkin sebelum memutuskan menikah dengannya. Jangan malu untuk melaporkan KDRT yang Anda alami pada orang terdekat atau lembaga perlindungan.
- 5) Krisis moral dan akhlak : Selain hal diatas, perceraian juga sering dilandasi krisis moral dan akhlak, yang dapat dilalaikannya tanggung jawab baik oleh suami ataupun istri, poligami yang tidak sehat, dan keburukan perilaku lainnya yang dilakukan baik oleh suami ataupun istri, misal mabuk, terlibat tindak kriminal.

- 6) Perzinahan : Di samping itu, masalah lain yang dapat mengakibatkan terjadinya perceraian adalah perzinahan, yaitu hubungan seksual di luar nikah yang dilakukan baik oleh suami maupun istri.
- 7) Pernikahan tanpa cinta: Untuk kasus yang satu ini biasanya terjadi karna faktor tuntutan orang tua yang mengharuskan anaknya menikah dengan pasangan yang sudah ditentukan, sehingga setelah menjalani bahtera rumah tangga sering kali pasangan tersebut tidak mengalami kecocokan. Selain itu, alasan inilah yang kerap dikemukakan oleh suami dan istri, untuk mengakhiri sebuah perkawinan yakni bahwa perkawinan mereka telah berlangsung tanpa dilandasi adanya cinta. Untuk mengatasi kesulitan akibat sebuah pernikahan tanpa cinta, pasangan harus merefleksi diri untuk memahami masalah sebenarnya, juga harus berupaya untuk mencoba menciptakan kerjasama dalam menghasilkan keputusan yang terbaik.
- 8) Pernikahan dini : Menikah di usia muda lebih rentan dalam hal perceraian. Hal ini karena pasangan muda belum siap menghadapi berbagai kesulitan dalam kehidupan pernikahan dan ego masing-masing yang masih tinggi.
- 9) Masalah ekonomi : Tingkat kebutuhan ekonomi di jaman sekarang ini memaksa kedua pasangan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga seringkali perbedaan dalam pendapatan atau gaji membuat tiap pasangan berselisih, terlebih apabila sang suami yang tidak memiliki pekerjaan yang menyebabkan pasangan dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan materi keluarga, sehingga memutuskan untuk meninggalkannya.
- 10) Perubahan budaya Zaman semakin modern, jika dahulu perceraian dianggap hal yang tabu sekarang ini telah menjadi tren dan gaya hidup banyak pasangan.
- 11) Adanya masalah-masalah dalam perkawinan: Dalam sebuah perkawinan pasti tidak akan lepas dari yang namanya masalah. Masalah dalam perkawinan itu merupakan suatu hal yang biasa, tapi percekocokan yang berlarut-larut dan tidak dapat didamaikan lagi secara otomatis akan disusul dengan pisah ranjang.
- 12) Keturunan : Anak memang menjadi impian bagi tiap pasangan, tetapi tidak semua pasangan mampu memberikan keturunan, salah satu penyebabnya mungkin

kemandulan pada salah satu pasangan tersebut, sehingga menjadikan sebuah rumah tangga menjadi tidak harmonis.

2.4.3 Dampak Terjadinya Perceraian

Menurut (Fiona, 2012) Perceraian bisa terjadi dan menimbulkan banyak dampak. Berikut adalah dampak perceraian yang terjadi.

1. Anak

Anak merupakan korban yang paling terluka ketika orang tuanya memutuskan untuk bercerai. Anak dapat merasa ketakutan karena kehilangan sosok ayah atau ibu mereka, takut kehilangan kasih sayang orang tua yang kini tidak tinggal serumah. Mungkin juga mereka merasa bersalah dan menganggap diri mereka sebagai penyebabnya. Prestasi anak di sekolah akan menurun atau mereka jadi lebih sering untuk menyendiri. Anak-anak yang sedikit lebih besar bisa pula merasa terjepit di antara ayah dan ibu mereka. Salah satu atau kedua orang tua yang telah berpisah mungkin menaruh curiga bahwa mantan pasangan hidupnya tersebut memengaruhi sang anak agar membencinya.

Menurut Leslie (1967), reaksi anak terhadap perceraian orang tua sangat tergantung pada penilaian mereka sebelumnya terhadap perkawinan orangtua mereka serta rasa aman di dalam keluarga.

2. Dampak untuk orang tua

Selain anak-anak, orang tua dari pasangan yang bercerai juga mungkin terkena imbas dari keputusan untuk bercerai. Sebagai orang tua, mereka dapat saja merasa takut anak mereka yang bercerai akan menderita karena perceraian ini atau merasa risih dengan pergunjingan orang-orang.

Beberapa orang tua dari pasangan yang bercerai akhirnya harus membantu membesarkan cucu mereka karena ketidakmampuan dari pasangan yang bercerai untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

3. Dampak bagi keuangan

Setelah bercerai, umumnya banyak keluarga mengalami penurunan standar kehidupan hingga lebih dari 50 persen. Hal ini juga semakin diperparah jika selama ini pihak suami yang mencari nafkah dan isteri sebagai ibu rumah tangga,

4. Masalah pengasuhan anak

Masalah lain dalam hal pengasuhan anak adalah ketika harus berbagi hak asuh anak dengan pasangan karena bisa jadi masih merasa sakit hati dengan perlakuan mantan. Sehingga sulit untuk bersikap adil. Hal-hal yang harus dibicarakan seperti pendidikan atau disiplin anak mungkin dapat menyebabkan pertengkaran karena tidak sepaham dan rasa sakit hati dapat membuat hal ini semakin buruk.

5. Gangguan Emosi

Adalah hal yang wajar jika setelah bercerai masih menyimpan perasan cinta terhadap mantan pasangan individu. Harapan individu untuk hidup sampai tua bersama pasangan menjadi kandas, ini dapat menyebabkan perasaan kecewa yang sangat besar yang menyakitkan. Mungkin juga ada ketakutan jika tidak ada orang yang akan mencintai individu lagi atau perasaan takut ditinggalkan lagi di kemudian hari.

2.5 Hubungan Konsep Diri Pada Remaja Ditinjau dari Orang Tua Bercerai dan Tidak Bercerai

Menurut Erikson (2006), remaja adalah orang yang berusia 12-18 tahun. Pada tahap ini anak sudah memasuki usia remaja dan mulai mencari jati dirinya. Masa ini adalah masa peralihan antara dunia anak-anak dan dewasa. Secara biologis anak pada tahap ini sudah mulai memasuki tahap dewasa, namun secara psikis usia remaja masih belum bisa diberi tanggung jawab yang berat layaknya orang dewasa. Pertanyaan “Siapa Aku?” menjadi penting pada tahapan ini. Pada tahap ini, seorang remaja akan mencoba banyak hal untuk mengetahui jati diri mereka yang sebenarnya. Biasanya mereka akan melaluinya dengan teman-teman yang mempunyai kesamaan komitmen dalam sebuah kelompok. Hubungan mereka dalam kelompok tersebut sangat erat, sehingga mereka memiliki solidaritas yang tinggi terhadap sesama anggota kelompok. Pada masa ini remaja menunjukkan beberapa ciri yaitu : keterlibatan dalam hubungan sosial pada

masa remaja lebih mendalam dan secara emosional lebih intim dibandingkan dengan pada masa kanak-kanak dan jaringan sosial yang sangat luas, meliputi jumlah orang yang semakin banyak dan jenis hubungan yang berbeda (misalnya dalam hubungan dengan teman sekolah untuk menyelesaikan tugas kelompok, berinteraksi dengan pimpinan dalam cara yang penuh penghormatan).

Menurut (Erikson, 2009) dalam perkembangan psikososial, remaja harus menyelesaikan krisis antara identitas versus kebingungan identitas atau *Identity vs Role Confusion*. Istilah krisis digunakan Erikson untuk menggambarkan suatu rangkaian konflik internal yang berkaitan dengan tahap perkembangan. Cara seseorang mengatasi krisis akan menentukan identitas pribadinya maupun perkembangannya di masa yang akan datang. Krisis menunjukkan perjuangan untuk memperoleh keseimbangan antara mengembangkan identitas individu yang unik dengan “fitting-in” (kekaburan peran tentang “siapa saya, “apa yang akan dan saya harus lakukan dan bagaimana caranya” dan sebagainya). Jika remaja berhasil mengatasi krisis dan memahami identitas dirinya, maka ia akan dengan mudah membagi “dirinya” dengan orang lain dan mampu menyesuaikan diri (*well-adjusted*) dan pada akhirnya ia akan dapat dengan bebas menjalin hubungan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas dirinya. Sebaliknya, jika remaja gagal dalam mengatasi krisis ia akan tidak yakin dengan dirinya sendiri, sehingga akan terpisah dari hubungan sosial, atau bisa jadi justru mengembangkan perasaan berlebih-lebihan tentang pentingnya dirinya dan kemudian mengambil posisi sebagai ekstremis. Jika ia masuk pada kondisi ini, maka ia tidak akan mampu menjadi orang dewasa yang menantang emosi (Herlina, 2013).

Untuk itu dibutuhkan konsep diri di dalam kehidupan remaja. William H Fitts (1971) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri diri secara fenomenologis, dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti

yang ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya. Diri secara keseluruhan (*total self*) seperti yang dialami individu tersebut juga diri fenomenal (Fitts, 1971).

Konsep diri seseorang dibentuk oleh penilaian orang lain terhadap dirinya. Harry Stack Sullivan (Jalaluddin Rakhmat, 2003) menjelaskan bahwa jika seseorang diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya, maka orang tersebut cenderung akan menerima dan menghormati dirinya sendiri. Sebaliknya, jika orang lain meremehkan, menyalahkan, dan menolak seseorang, maka orang tersebut cenderung akan membenci dirinya sendiri untuk itu dalam membentuk konsep diri remaja dibutuhkan *significant others* meliputi semua orang yang memengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan seseorang. Mereka mengarahkan tindakan dan membentuk pikiran seseorang, serta menyentuh seseorang secara emosional.

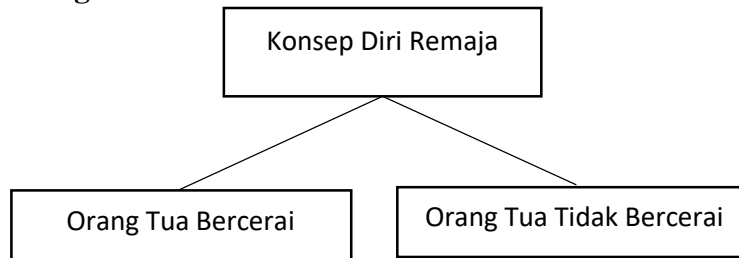
Significant others yang dimaksud adalah keluarga. Menurut (Solaeman, 2014) keluarga merupakan barier atau garda terdepan yang memberikan pendidikan, perlindungan, kenyamanan, dukungan, dan hal hal positif lainnya terhadap perkembangan seorang individu. Keluarga merupakan awal dari lahirnya sosok individu yang baik maupun yang tidak baik. Pembinaan oleh keluarga dilakukan terus menerus sepanjang jalur kehidupan individu dalam keluarga tersebut.

Keluarga yang tidak utuh akan berdampak pada remaja yang menurut Hurlock (2014) Salah satu fenomena yang sering dijumpai dalam masyarakat saat ini adalah keberadaan orang tua tunggal. Kematian salah seorang dari kedua orang tua yang dialami dalam sebuah keluarga adalah salah satu kondisi yang sangat mungkin terjadi pada kehidupan setiap manusia. Hal tersebut merupakan penyebab seseorang terpaksa harus menjalani kehidupan seorang orang tua tunggal dan perbedaan pandangan, hal prinsip atau pengalaman buruk yang dialami selama menjalani masa berumah tangga. Terkadang menyebabkan seseorang terpaksa memilih berpisah dari pasangannya atau karena hadirnya pihak ketiga yang memaksa perpisahan harus terjadi.

Situasi serta kondisi yang kurang kondusif dan kurang supportive juga dapat memengaruhi aspek-aspek perkembangan psikologis remaja untuk mencapai konsep diri yang positif. Hambatan-hambatan yang dirasakan dan dialami oleh remaja akan mendorong terbentuknya konsep diri negatif. Berkembangnya konsep diri negatif dapat

memengaruhi beberapa aspek kehidupan remaja, ditambah dengan lingkungan keluarga yang tidak memberikan perhatian khusus, terutama pihak orangtua. Apabila karakteristik yang terbangun pada diri remaja konsep diri yang negatif, maka hal tersebut dapat merugikan kehidupan anak. (Desmita, 2009).

2,6. Kerangka Pemikiran



Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa yang matang. Menurut tahap perkembangan Erickson. Masa remaja bisa dimulai dari usia 12-18 tahun. Usia remaja memiliki keinginan yang kuat untuk mulai mandiri, tidak terikat pada orang tua, tetapi dia juga masih merasa bingung dalam menghadapi dunia barunya. Mereka tidak dapat dan tidak ingin diperlakukan lagi sebagai anak-anak. Erikson berpendapat bahwa isu yang paling penting dan kritis pada masa remaja adalah pencarian konsep diri.

Menurut (Fitts,1971) Konsep diri adalah gambaran diri yang diketahui oleh dirinya, diorganisasikan melalui persepsi mengenai dirinya, keyakinan, perasaan, sikap dan nilai yang di pandang individu sebagai bagian dari karekteristiknya. konsep diri dibagi menjadi 2 dimensi yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal adalah keseluruhan penghayatan pribadi sebagai kesatuan yang unik. Sementara pada dimensi eksternal Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya serta hal-hal diluar dirinya dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama dan sebagainya. Faktor pembentuk konsep diri adalah teman sebaya, keluarga, masyarakat dan belajar. Salah faktor pembentukan konsep diri adalah keluarga untuk itu keluarga adalah faktor penting di dalam kehidupan remaja. Sayangnya tidak semua

keluarga adalah keluarga yang utuh yang mempunyai ayah dan ibu terikat dalam janji perkawinan.

Banyak keluarga yang tidak utuh salah satunya diakibatkan karena perceraian. Perceraian adalah hal yang menyakitkan bagi individu yang mengalaminya. Karena perceraian ini membentuk konsep diri yang negatif bagi remaja. Mereka merasa tertekan, rendah, diri, dan membutuhkan dukungan sosial dari orang tuanya. Dari kerangka pemikiran ini peneliti memutuskan untuk meneliti tentang perbedaan konsep diri remaja ditinjau dari orang tua bercerai dan tidak bercerai

2.7. Hipotesis

Ho = tidak terdapat perbedaan signifikan konsep diri pada remaja ditinjau dari orang tua yang bercerai dan tidak bercerai

Ha= terdapat perbedaan signifikan konsep diri pada remaja ditinjau dari orang tua yang bercerai dan tidak bercerai

2.8 Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Lucy Pujasari Supratman dari Fakultas Komunikasi dan Bisnis Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Telkom Tahun 2015 yang berjudul “Konsep Diri Remaja dari Keluarga Bercerai”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif yang berjumlah sepuluh remaja dari keluarga bercerai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman remaja berada dalam keluarga bercerai adalah masa sulit. Pengalaman menjadi remaja terlantar dikomunikasikan secara verbal dan non verbal. Komunikasi verbal remaja tercerahkan dalam ~~adalah~~ motivasi dan keterbukaan. Sedangkan secara non verbal yaitu mengikuti nasihat, penuh kenyamanan, dan penampilan positif. Mereka menjadi remaja-remaja yang memiliki nilai kebaikan dalam konsep diri religious, independen, futuristik, dan maturitas.
2. Penelitian yang dilakukan Kharis Syarifudin Zain dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2015 yang berjudul “Konsep Diri Remaja dengan Orang Tua Bercerai”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian

kualitatif. Subjek dalam penelitian adalah empat remaja awal sampai remaja akhir usia 12-21 tahun dengan orang tua bercerai. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara dan observasi. Hasil wawancara kemudian dibuat dalam bentuk transkrip dan dianalisis untuk menemukan makna psikologis, kumpulan unit makna, pemetaan konsep, dan esensi terdalam dari hasil penelitian. Penelitian ini menemukan bahwa konsep diri remaja dengan orang tua bercerai memiliki kecenderungan berkembang ke arah positif. Mereka merasa dirinya nyaman di dalam keluarga dan di lingkungan sosial. Orang tua remaja saat awal menikah keluarganya harmonis. Namun setelah menikah lama orang tua remaja berselingkuh, melakukan KDRT, dan bertengkar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Chiktia Irma Oktaviani dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2014 yang berjudul “Konsep Diri Remaja dari Keluarga *Broken Home*”. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek yang digunakan dalam penelitian adalah remaja yang mengalami *broken home*. Hasil penelitian ini adalah konsep diri remaja yang mengalami *broken home* mengarah ke positif. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi pembentukan konsep diri individu yaitu *significant others* yang bisa berupa teman dekat ataupun keluarga, lingkungan, peranan faktor sosial dan keadaan fisik yang merupakan hal yang sangat diperhatikan terutama oleh remaja dan menjadi faktor yang sangat berperan dalam pembentukan konsep diri individu. *Broken home* yang dialami individu tidak hanya berkaitan dengan konsep diri. *Broken home* dapat juga berakibat pada aspek-aspek kepribadian lainnya pada individu.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Fadla Lubis pada tahun 2015 yang berjudul “Psikologis Komunikasi Remaja *Broken Home* Terhadap Konsep Diri Dan Keterbukaan Diri (Studi Deskriptif Kualitatif Psikologis Komunikasi Remaja *Broken Home* Terhadap Konsep Diri dan Keterbukaan Diri di Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai)” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Objek penelitian merujuk pada masalah yang diteliti. Objek penelitian

ini adalah psikologis komunikasi anak remaja yang termasuk dalam keluarga broken home terhadap konsep diri dan keterbukaan diri di Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai. Subjek penelitian adalah informan yang dimintai informasi berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Anak Remaja Usia 10 - 22 Tahun Yang Termasuk Dalam Keluarga Broken Home di Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang bedagai. Hasil penelitian menunjukkan pasca perceraian orang tua, kelima informan mengalami perubahan sikap. Perubahan yang terjadi dari kelima informan ini diantaranya adalah perubahan pribadi dari ceria menjadi pemurung, pemalu menjadi terbuka, sensitif dan pemaarah. Didalam penelitian ini terdapat dua informan yang memiliki konsep diri positif dan tiga orang yang memiliki konsep diri negatif. Informan yang memiliki konsep diri positif lebih tenang dalam menyikapi permasalahan didalam kehidupannya dan dapat memfilter segala sesuatu yang akan dilakukannya, berbeda dengan informan yang memiliki konsep diri negatif, ia lebih tergesa-gesa dalam mengambil tindakan serta terlalu larut bersedih dalam suatu permasalahan sehingga memutuskan sesuatu tanpa memikirkan dampak apa yang akan terjadi kedepannya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Diah Lopita Sari tahun 2016 yang berjudul “Konsep Diri Anak Dengan Orang Tua Yang Bercerai. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa terdapat 15 kategori yang berkaitan dengan konsep diri dan dikelompokkan menjadi tiga pola konsep diri pada anak dengan orangtua yang bercerai. Hasil penelitiannya adalah anak dengan orangtua yang bercerai cenderung susah terbuka dan anak kurang membuka diri terhadap lingkungan sosial yang mengakibatkan anak menjadi membentuk konsep diri yang negatif.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Laksana pada tahun 2018 yang berjudul “Konsep Diri dan Keterbukaan Diri Remaja Broken Home yang Diasuh Nenek” penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif. Hasil menunjukkan konsep diri subjek memiliki karakteristik menganggap diri sebagai individu yang tidak baik, pembawa pengaruh buruk, dipandang rendah orang lain dan membentuk konsep diri yang negatif. Keterbukaan diri subjek menunjukkan gambaran sikap

yang cenderung tertutup pada orang lain, mudah tersinggung ketika menerima kritik orang lain, kurang bisa mempercayai orang lain, dan kaku.

7. Penelitian yang dilakukan Nicole Jane Lefson pada tahun 1997 yang berjudul “ *The Effect of Parental Divorce on Adolescent girl in South Africa : An Exploratory study of current status*” penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif. Hasil menunjukkan remaja yang dianggap terbaik dalam mengatasi perceraian orangtua tampaknya adalah mereka yang mampu menjaga jarak dari krisis orangtuanya dan mampu mengatasi penyesuaian diri terhadap kondisi sulit saat orangtua bercerai. Studi saat ini telah menunjukkan bahwa sebagian besar subjek menemukan periode awal setelah perceraian atau perpisahan sangat sulit. Mereka dalam banyak kasus, dipaksa untuk mengalami hal-hal yang diluar kendali mereka. Studi saat ini mendukung temuan ini di mana begitu banyak subjek tidak menerima dukungan emosional yang memadai, jika ada, dari orang tua mereka dan / atau keluarga besar.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Shinta Wardani pada tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Keluarga Bercerai Terhadap Konsep Diri Peserta Didik Kelas VIII SMP NEGERI CAMPURDARAT TULUNG AGUNG TAHUN 2014/2015” penelitian yang menggunakan metode kuantitatif hasil penelitian peserta didik dari keluarga yang bercerai memiliki presentase 100 % pada konsep diri negatif atau prosentase 0% pada konsep diri positif, sedang peserta didik dari keluarga yang tidak bercerai memiliki konsep diri negatif dengan prosentase 28,5% dan konsep diri positif dengan prosentase 21,5%. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga yang bercerai dapat mempengaruhi konsep diri peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Campurdarat Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang dilakukan termasuk penelitian komparatif menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan, dengan menggunakan variabel yang sama untuk sampel lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda (Sangadji dan Sopiah, 2010). Metode studi komparatif adalah penelitian deskriptif yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda dengan menganalisis faktor-faktor munculnya suatu fenomena tertentu (Sugiyono, 2006).

3.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1 Definisi Konseptual Konsep Diri

Konsep diri ini merupakan bagian inti dari pengalaman individu yang secara perlahan-lahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan “apa dan siapa aku sebenarnya” dan “apa sebenarnya yang harus aku perbuat”. Jadi, konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku (Fitts, 1971)

3.2.2 Definisi Operasional Konsep Diri

Fitts (1971) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Dalam penelitian konsep diri alat ukur yang digunakan adalah dibagi menjadi 2 dimensi yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal adalah keseluruhan penghayatan pribadi sebagai kesatuan yang unik. Sementara pada dimensi eksternal Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya serta hal-hal diluar dirinya dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama dan sebagainya.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau obyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sangadji dan Sopiah, 2010). Populasi dari penelitian ini adalah remaja dari orang tua yang bercerai dan tidak bercerai.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sangadji dan Sopiah, 2010). Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling*. *Non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sangadji dan Sopiah, 2010). Jenis teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentu sampel dengan pertimbangan tertentu (Sangadji dan Sopiah, 2010). Jenis sampling ini dipilih karena agar lebih sesuai dengan karakteristik yang telah disebutkan dari fenomena yang ada. Oleh sebab itu pada penelitian ini sampel dipilih berdasarkan karakteristik, sebagai berikut:

- Remaja Berusia 12-18 tahun
- Status orang tua yang bercerai atau tidak bercerai

3.4 Teknik Pengambilan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner. Kuisioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara membagi daftar pertanyaan kepada responden agar ia memberikan jawabannya (Sangadji dan Sopiah, 2010). Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) yang disusun oleh Fitts. Instrument ini berisi enam dimensi yang terdiri atas 90 butir kriteria yang mungkin ada pada remaja.

Tabel 3.1 Norma Skor TSCS (*Tennessee Self Concept Scale*)

Skala	Makna
1	Sangat Tidak Sesuai
2	Tidak Sesuai
3	Netral
4	Sesuai
5	Sangat Sesuai

Nilai konsep diri merupakan jumlah skor total yang diperoleh subjek dari 90 item (skor total positif atau skor P). Subjek yang memiliki kuartil 0,05 dengan perhitungan menggunakan SPSS 24. Maka akan muncul angka kuartilnya sesuai dengan perhitungan SPSS 24. Subjek dengan nilai dibawah kuartil yang ditentukan maka kosep diri subjek negatif dan sebaliknya apabila nilai kuartil di atasnya maka dapat dikatakan konsep diri subjek adalah positif. (Fitts, 1971). Perhitungan untuk aspek konsep diri dengan cara mencari skor total kemudian

diinterpretasi. Interpretasi lebih lanjut dari penggolongan tinggi, sedang, atau rendah adalah sebagai berikut:

3.5 Instrumen Konsep Diri

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat konsep diri positif yang dimiliki oleh subjek adalah dengan menggunakan *Tennessee Self concept Scale* (TSCS) yang dikembangkan oleh William H. Fitts pada tahun 1971 dan telah diadaptasi dan dikembangkan oleh Sri Rahayu Partosuwido, dkk di Indonesia pada tahun 1979, dari Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. *Tennessee Self concept Scale* (TSCS) adalah sebuah alat untuk mengukur konsep diri secara umum yang berada dalam rentang usia 12 tahun ke atas. Alat ukur *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) ini dapat diberikan secara individual maupun kelompok. Alat ukur *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) terdiri dari 90 item pernyataan. Dari 90 item, 45 item *favorable* dan 45 item yang lain *unfavorable*. Pernyataan digunakan untuk mengukur tingkat konsep diri positif yang dimiliki oleh seseorang, berdasarkan Item-item yang berjumlah 90 pernyataan dalam alat ini digunakan untuk mengukur tingkat konsep diri positif seseorang yang merupakan kombinasi dari dua dimensional meliputi satu *subself* dari dimensi (*identity, judging, dan behavioral*) serta satu *subself* dari dimensi *eksternal* (*physical, moral-ethical, personal, family, dan social*)

Tabel 3.2 Blueprint TSCS (*Tennessee Self Concept Scale*)

Variabel		Dimensi Internal			
			Identitas	Penerimaan	Tingkah Laku
Konsep Diri	Dimensi Eksternal	Fisik	(+): 1, 2, 3 (-): 4, 5, 6	(+): 7, 8, 9 (-): 10, 11, 12	(+): 13, 14, 15 (-): 16, 17, 18
		Moral-Etik	(+): 19, 20, 21 (-): 22, 23, 24	(+): 25, 26, 27 (-): 28, 29, 30	(+): 31, 32, 33 (-): 34, 35, 36
		Personal	(+): 37, 38, 39 (-): 40, 41, 42	(+): 43, 44, 45 (-): 46, 47, 48	(+): 49, 50, 51 (-): 52, 53, 54
		Keluarga	(+): 55, 56, 57 (-): 58, 59, 60	(+): 61, 62, 63 (-): 64, 65, 66	(+): 67, 68, 69 (-): 70, 71, 72
		Sosial	(+): 73, 74, 75 (-): 76, 77, 78	(+): 79, 80, 81 (-): 82, 83, 84	(+): 85, 86, 87 (-): 88, 89, 90

3.6 Uji Coba Instrumen Penelitian

Instrumen yang akan digunakan kemudian diukur validitas dan reliabilitasnya melalui proses uji coba. Uji coba dilakukan pada 60 responden remaja sesuai kriteria yang kemudian diolah untuk menghasilkan kepurusan berupa tingkat validitas dan reliabilitas pada masing-masing butir.

3.7 Uji Validitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2017). Instrumen konsep diri (*self concept*) dalam penelitian ini disusun ke dalam bentuk kuesioner menggunakan model skala *Likert* dengan jumlah soal sebanyak 90 *item*.

Berdasarkan hasil uji keterbacaan, subjek tidak memiliki kesulitan saat mengerjakan soal-soal yang diberikan sehingga instrumen tersebut di uji coba dengan sampel sebanyak 60 responden. Dalam penelitian ini, r kriteria yang dipakai, yaitu r kriteria sebesar 0,30 (Azwar, 2012).

3.8. Uji Reliabilitas

Perhitungan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan reliabilitas skor komposit karena instrument ini berbentuk multidimensional. Apabila koefisien reliabilitas skor setiap komponen itu cukup tinggi maka dapat diharapkan bahwa skor kompositnya juga akan memiliki reliabilitas yang tinggi (Azwar, 2016). Perhitungan pengukuran instrument *TSCS (Tennessee Self Concept Scale)* adalah 0,829 dan apabila dikategorikan menggunakan kaidah reliabilitas Guilfort maka reliabilitas instrument *TSCS (Tennessee Self Concept Scale)* tergolong reliabel.

3.8.1 Uji Statistik

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu analisis deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis dengan menggunakan aplikasi SPSS 24.

3.8.2 Analisis Deskriptif

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 24 *for windows*. Dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perbedaan antara kedua variabel, maka peneliti memilih menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Statistika deskriptif ini digunakan dalam penelitian untuk memberi gambaran umum mengenai objek yang telah diteliti atau karakteristik sampel yang ditinjau berdasarkan nilai mean, median, modus, standar deviasi, varians, range, minimum, maksimum, dan sum.

3.8.3 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan menguji apakah distribusi variabel terikat untuk setiap nilai variabel bebas tertentu telah berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan aplikasi SPSS 24 digunakan untuk menghitung uji normalitas. Data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai p lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05 (dalam Kadir, 2015).

3.8.4 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan memberi bukti bahwa dua atau lebih kelompok data pada sampel yang diperoleh dari populasi memiliki varians yang homogen. *Lavene's test* dengan bantuan aplikasi SPSS 24 digunakan untuk menguji homogenitas varians. Data penelitian ini dapat dikatakan memiliki varians kelompok homogen, apabila nilai p lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05 (dalam Kadir, 2015)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Responden/Subjek Penelitian

Dari hasil penyebaran kuesioner penelitian, peneliti mendapatkan jumlah responden sebanyak 200 responden. Dari 200 responden didapatkan 100 jumlah responden remaja dengan orang tua bercerai dan 100 lainnya didapatkan dari jumlah responden remaja dengan orang tua yang tidak bercerai. Alat ukur yang digunakan peneliti memiliki realibilitas dan normalitas yang terdistribusi dengan baik sehingga tidak ada data yang tidak terpakai. Gambaran responden sebanyak 200 remaja yang ditinjau dari orang tua yang tidak bercerai dan bercerai dibagi berdasarkan usia, jenis kelamin, dan status orang tua.

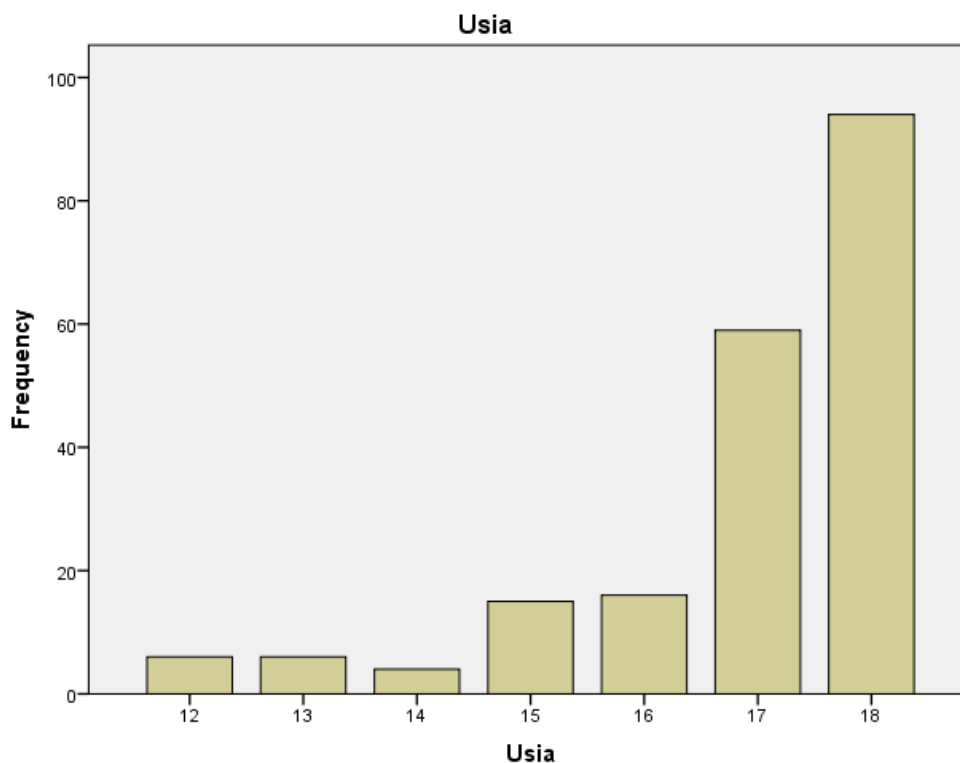
4.1.1 Gambaran Remaja Berdasarkan Usia

Tabel 4.1 Gambaran Remaja Berdasarkan Usia

Rentang Usia	Frekuensi	Persentase
12	6	3.0%
13	6	3.0%
14	4	2.0%
15	15	7.5%
16	16	8.0%
17	59	29.0%
18	94	47.0%
Total		200

Berdasarkan table 4.1 dapat dilihat bahwa responden dengan usia 18 tahun memiliki frekuensi paling tinggi yaitu terdapat 94 responden dengan persentase (47%). Selanjutnya responden yang menempati posisi kedua tertinggi adalah responden yang

berumur 17 tahun memiliki frekuensi sebanyak 59 responden dengan presentase (29%). Berikutnya responden dengan usia 16 tahun memiliki frekuensi sebanyak 16 responden dengan presentase (8%). Responden dengan usia 15 tahun menempati posisi keempat dalam frekuensi sebesar 15 responden dengan presentase (7%). Responden dengan usia 14 tahun memiliki frekuensi sebanyak 4 responden dengan presentase (2%) tentu saja frekuensi terkecil ada di responden dengan usia 14 tahun berbeda dengan responden pada usis 13 dan 12 tahun keduanya memiliki frekuensi yang sama sebanyak 6 orang responden dengan presentase yang juga sama yaitu sebanyak (6%). Berikut adalah gambaran distribusi usia subjek penelitian, dapat dilihat pada grafik 4.1 :

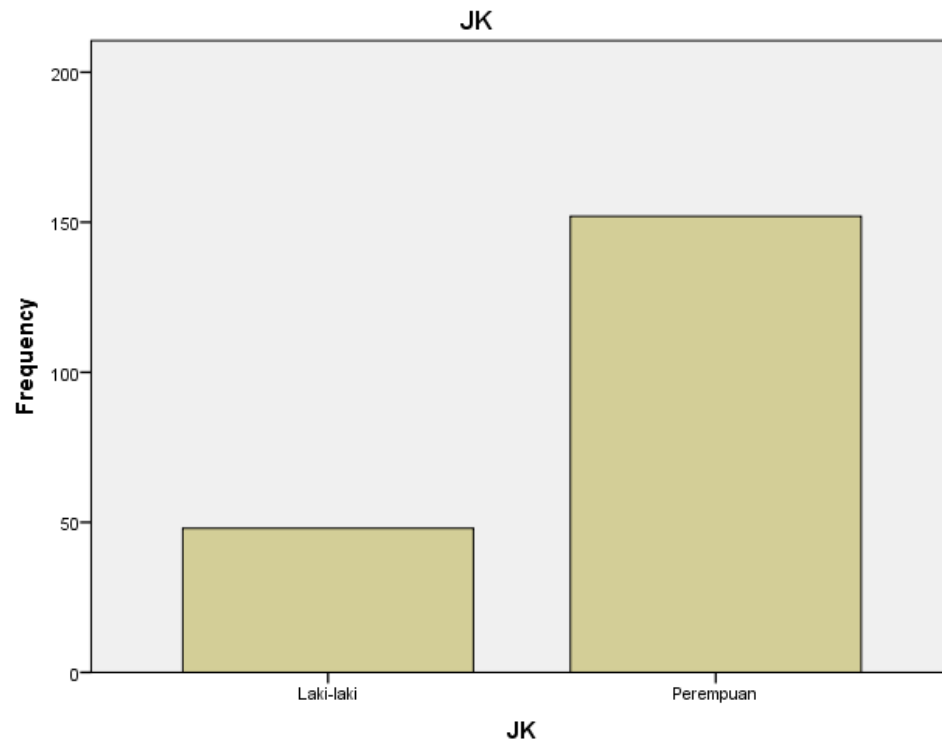


Gambar 4.1 Distribusi Usia Remaja Ditinjau dari Orang Tua Bercerai dan Tidak Bercerai

Tabel 4.2 Gambaran Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin

inform	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	48	24%
Perempuan	152	75%

Berdasarkan keterangan pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan memiliki frekuensi yang lebih tinggi yaitu 152 responden dengan presentase (75%) yang sangat berbeda dengan responden berjenis kelamin laki-laki yang cenderung lebih sedikit yaitu 48 responden dengan frekuensi (24%).



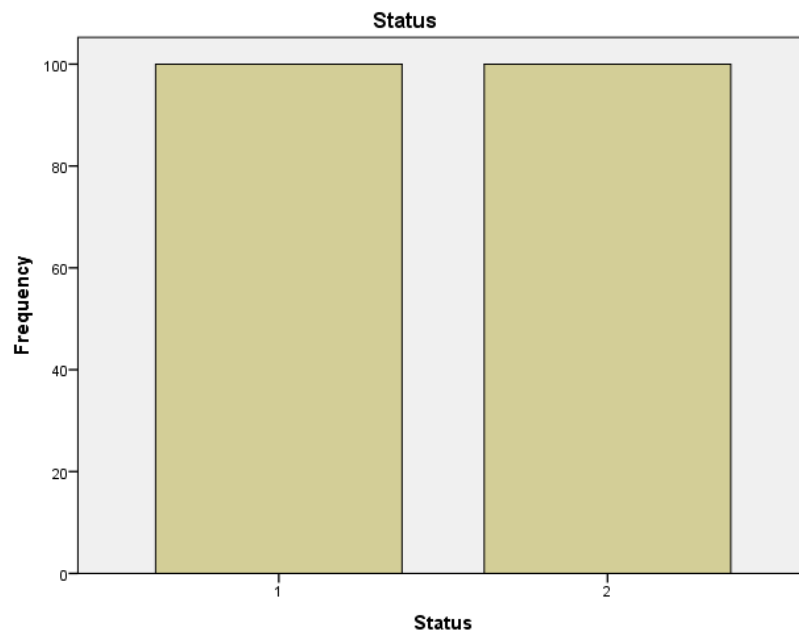
Gambar4.2 Gambaran Distribusi Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin Ditinjau dari Yang Bercerai dan Tidak Bercerai

4.1.3 Gambaran Remaja Berdasarkan Status Orang Tua Bercerai dan Tidak Bercerai

Tabel 4.3 Gambaran Remaja Berdasarkan Status Orang tua

Status	Frekuensi	Persentase
Bercerai	100	50%
Tidak Bercerai	100	50%
Total		100%

Berdasarkan keterangan pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa status orang tua responden adalah seimbang dengan frekuensi yang sama-sama 100 dan sama-sama memiliki presentase 50%. Karena peneliti menguji perbedaan diantara kedua status yang berbeda. Oleh karena itu peneliti memutuskan mencari responden dengan status orang tua yang seimbang.



Gambar 4.3 Gambaran Distribusi Status Orang Tua Remaja Berdasarkan Status Orang Tua Bercerai dan Tidak Bercerai

4.2. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu, persiapan penelitian dan pelaksanaan penelitian:

4.2.1 Persiapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dikarenakan atas dasar peneliti yang tertarik dengan penelitian yang menggunakan variabel konsep diri (*self concept*). Kemudian, peneliti mencari banyak bahan-bahan bacaan mengenai variabel konsep diri ini. Mulai dari jurnal, skripsi, buku, dan penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan konsep diri. Peneliti juga tertarik menggunakan konsep diri pada subjek remaja. Remaja yang sangat erat kaitannya dengan konsep diri membuat peneliti mencari referensi-referensi sumber bacaan yang ada agar memperkuat bahwa variabel yang digunakan peneliti bisa dipakai sebagai bahan penelitian. Peneliti menemukan buku karangan William H Fitts (1971) yang berjudul *The Self Concept And Self Actualization*. Di dalam buku ini menjelaskan tentang konsep diri secara detail dan meluas. Fitts (1971) juga menjelaskan dimensi-dimensi apa saja yang ada di dalam teorinya. *Self concept* milik Fitts ini memiliki dimensi yang sifatnya multidimensional tentu saja ada keterkaitan antara dimensi-dimensi yang ada. Alasan peneliti memutuskan untuk menggunakan variabel konsep diri ini dikarenakan masih kurangnya gambaran jelas tentang konsep diri remaja yang orang tuanya bercerai. Penelitian terdahulu lebih banyak menggambarkan tentang konsep diri remaja yang dikaitkan dengan yang lain. Jarang peneliti menemukan konsep diri remaja yang dikaitkan dengan status orang tua bercerai dan tidak bercerai.

Setelah peneliti mulai banyak membaca dan menambah referensi sumber lainnya. Akhirnya, peneliti semakin yakin untuk meneliti lebih lanjut tentang konsep diri pada remaja ini. Menurut data yang dihimpun BKKBN (dalam Takariawan 2017) Indonesia adalah negara dengan angka perceraian tertinggi di Asia Pasifik hal ini juga

semakin dibuktikan dengan angka perceraian yang semakin meningkat pada tahun 2015-2017 sebanyak 374.516 perkara yang masuk. Tentu saja masalah perceraian tidak diinginkan oleh siapapun. Tidak ada pasangan yang menikah hanya untuk bercerai. Perceraian juga menimbulkan dampak yang serius bagi anak. Banyak anak-anak jadi korban perceraian di usia mereka yang masih belia, terlebih lagi apabila perceraian itu terjadi ketika anak ada di usia remaja. Masa-masa dimana remaja perlu bimbingan dan dukungan dari kedua orang tuanya. Dampak yang ditimbulkan remaja apabila kedua orang tua mereka sudah tidak satu rumah lagi alias bercerai tentu saja memiliki dampak yang serius. Salah satunya adalah konsep diri. Konsep diri remaja terbentuk dikarenakan adanya kehadiran *significant others* yaitu orang tua.

Figur sebagai orang tua juga dibutuhkan dalam masa pertumbuhan remaja. Menurut teori Erickson (2006) remaja dimulai pada usia 12-18 tahun. Pada usia remaja tahap perkembangannya ada *Identity vs Identity Confusion*. Banyak remaja yang berasal dari keluarga bercerai membentuk konsep diri negatif seperti perilaku kenakalan remaja, rendah diri, dsb. Hal berbeda juga bisa dilihat dari remaja dengan latar belakang orang tua yang tidak bercerai. Didukung penuh oleh kedua orang tua dan dukungan sosial yang cukup. Dapat membuat konsep diri positif remaja tersebut berkembang. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul ‘Perbedaan Konsep Diri Remaja Ditinjau Dari Orang Tua Tidak Bercerai dan Bercerai’.

Setelah itu peneliti mencoba mencari fenomena yang didukung dari penelitian sebelumnya. Peneliti juga sempat melakukan wawancara kepada 3 subjek remaja yang mempunyai status orang tua mereka yang sudah bercerai untuk memperkuat fenomenan yang ada. Pada akhirnya, peneliti memutuskan untuk menggunakan teori dan alat ukur dari Fitts (1971) untuk melakukan penetapan alat ukur yang berkaitan dengan variabel yang akan diukur peneliti yaitu *Self Concept*.

Tahap selanjutnya peneliti sudah mendapatkan izin dari dosen pembimbing untuk menggunakan alat ukur *TSCS (Tennessee Self Concept Scale)* sebagai alat ukur untuk mengukur Konsep Diri (*Self Concept*), dimana peneliti melakukan adopsi terhadap alat ukur yang digunakan oleh Nirmala Zarwinda Susanto pada tahun 2016.

Jadi alat ukur tersebut sudah dengan instrument asli dan translate dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Peneliti juga sudah melakukan permohonan izin menggunakan instrumen tersebut kepada saudara Nirmala yang kebetulan adalah senior peneliti di Psikologi UNJ.

Ketika peneliti sudah mendapatkan izin dari saudara Nirmala untuk mengadopsi alat ukur yang dipakai sebelumnya. Penelitian melakukan Expert Judgement guna melihat kesamaan makna pada alat ukur *TSCS* ini. Peneliti melakukan *expert judgement* dengan dua dosen pembimbing. Dosen pembimbing I sebagai *expert Judgement I* dan dosen pembimbing II sebagai *expert judgement II*. Setelah melewati tahap adaptasi instrumen peneliti mengkonsultasikannya kembali hasil adopsi alat ukur *TSCS (Tennessee Self Concept Scale)* ini agar bisa dilakukannya uji coba. Dalam tahap uji coba peneliti melakukan uji coba kepada 60 responden. Data yang sudah diuji coba kemudian dihitung dan dianalisis untuk menemukan validitas dan realibilitas instrumen dengan menggunakan SPSS 24. Berdasarkan hasil yang telah diujicobakan. Instrumen *TSCS (Tennessee Self Concept Scale)* yang memiliki 90 item ini ketika diujicobakan hasilnya ada 31 item yang *drop* atau gugur. Dan item sisanya dalam alat ukur ini memiliki realibilitas dalam kategori yang reliabel.

4.2.2. Pelaksanaan Penelitian

4.2.2.1 Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian selama dua hari. Yaitu pada tanggal 14 dan 15 Agustus. Hasilnya peneliti mendapatkan 200 responden remaja yang terbagi menjadi 100 responden dengan status orang tua bercerai dan 100 orang tua tidak bercerai

4.2.2.2 Tempat Peneliti

Penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner melalui *Google Form* atau *gform* kepada responden yang memiliki kriteria penelitian yang dibutuhkan peneliti.

4.3. Hasil Analisis Data Penelitian

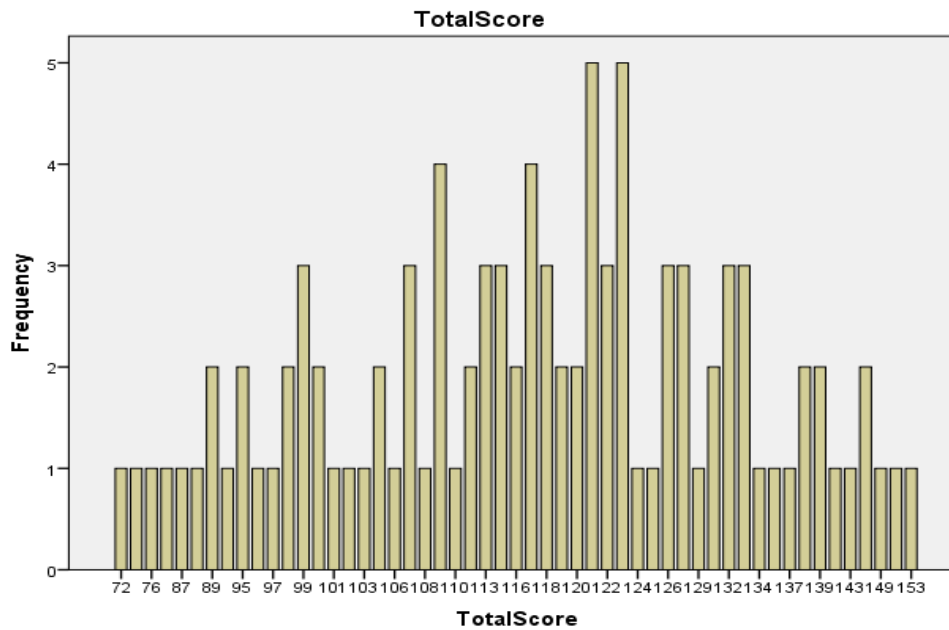
4.3.1. Data Deskriptif Konsep Diri (*Self Concept*)

Berikut data deskriptif pada konsep diri 100 Remaja ditinjau dari orang tua yang tidak bercerai

Tabel 4.4 Data Deskriptif Konsep Diri Remaja ditinjau dari orang tua yang bercerai

Statistik	Nilai Output
Mean	116,3
Median	117,8
Modus	121
Standar Deviasi	17,5
Varians	290,9
Range	81
Nilai Minimum	72
Nilai Maksimum	153
Sum	11633

Pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa variabel konsep diri remaja yang ditinjau dari orang tua yang tidak bercerai. Memiliki Mean sebesar 116,3 ; Median 117,8; Modus 121, ; Standar Deviasi 17,5 ; Varians 290,9 ; Range 81, Nilai Maksimum sebesar 153, Nilai Minimum 72 dan Sum 11633.



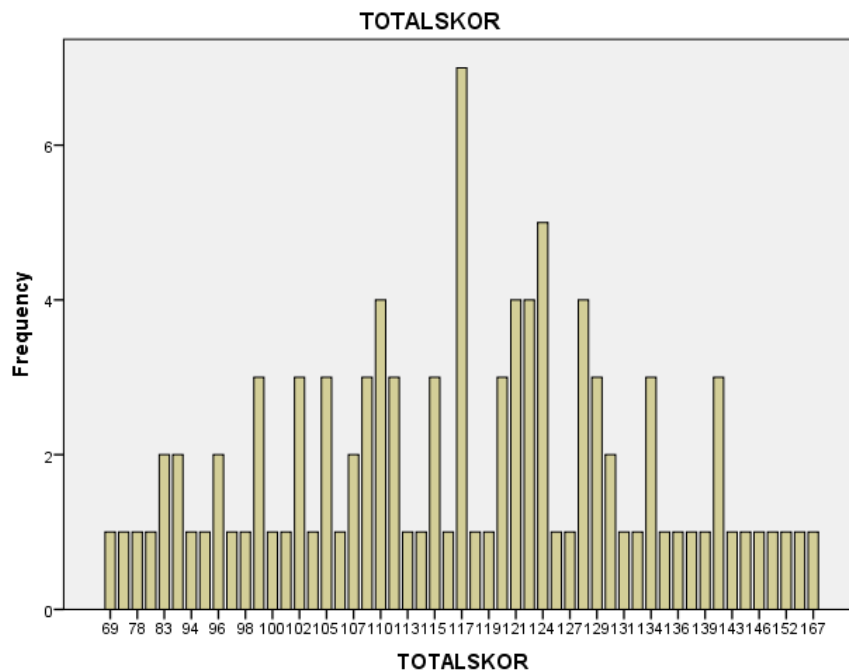
Gambar 4.4 Gambaran Distribusi Remaja Ditinjau Dari Orang Tua Bercerai

Tabel 4.5 Data Deskriptif Konsep Diri Remaja ditinjau dari orang tua yang tidak bercerai

Statistik	Nilai Output
Mean	116,7
Median	117,3
Modus	117
Standar Deviasi	17,9
Varians	322,6
Range	98
Nilai Minimum	69
Nilai Maksimum	167
Sum	11673

Berdasarkan data pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa variabel konsep diri remaja yang ditinjau dari orang tua yang bercerai. Memiliki Mean 116,7 ; Median 117,3

; Modus 117 ; Standar Deviasi 17,9, Varians 322,6 ; Range 98 ; Nilai Minimum 69 ; Nilai Maksimum 167 ; dan Sum 11673.



Gambar 4.5 Gambaran Distribusi remaja ditinjau dari orang tua tidak bercerai

4.3.2 Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Data dapat dikatakan signifikansi ($p > 0,05$ ($\text{sig.} > 0,05$)). Berikut adalah hasil perhitungan Uji Normalitas:

Tabel 4.6 Uji Normalitas

Variabel	Status Orang Tua	P (sig)	α	Interpretasi
Konsep Diri	Bercerai	0,200	0,05	Berdistribusi Normal
	Tidak Bercerai	0,200	0,05	Berdistribusi Normal

Pada Tabel 4.8 Uji Normalitas variabel konsep diri (*Self Concept*) pada remaja dengan orang tua yang bercerai memperoleh nilai $0,200 > 0,05$ yang memiliki arti berarti data tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya, pada orang tua yang tidak bercerai memperoleh nilai $0,200 > 0,05$ yang memiliki arti berarti data tersebut juga berdistribusi normal.

4.3.3 Uji Hipotesis

Tujuan awal penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan konsep diri remaja yang ditinjau dari orang tua bercerai dan tidak bercerai. Oleh karena itu terdapat dua hipotesis yang diperoleh sebagai berikut :

Ho = tidak terdapat perbedaan signifikan konsep diri pada remaja ditinjau dari orang tua yang bercerai dan tidak bercerai

Ha= terdapat perbedaan signifikan konsep diri pada remaja ditinjau dari orang tua yang bercerai dan tidak bercerai

Dalam menguji hipotesis ini. Peneliti menggunakan teknik analisis Uji *Independent Simple T-Test*. Tujuan penelitian ini adalah menunjukkan apakah status orang tua bercerai dan tidak bercerai berpengaruh terhadap konsep diri remaja yang cenderung negatif atau positif. Data penelitian *Independent Simple T-Test* ini adalah hasil hitung skoring manual (berdasarkan ketentuan skoring *TSCS*) yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner *TSCS (Tennessee Self Concept Scale)*. Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan SPSS 24. Berikut hasil uji hipotesis:

Tabel 4.7 Independent Sample T-Test

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Total Skor	Equal variances assumed	.068	.795
	Equal variances not assumed		

Tabel 4.8 Independent Sample T-Test

t-test for Equality of Means						
t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
.161	198	.872	.400	2.477	-4.485	5.285
.161	198	.872	.400	2.477	-4.485	5.285

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2014), varians data antar kelompok dapat dikatakan homogen atau sama apabila nilai Sig. $> 0,05$. Pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai Sig. Levene's Test for Equality of Variances sebesar $0,795 > 0,05$, dapat diartikan bahwa varians data antara remaja yang memiliki orangtua bercerai dengan remaja yang memiliki orangtua tidak bercerai adalah homogen. Oleh karena pada penelitian ini memiliki varians data yang homogen, maka penafsiran hasil uji hipotesis dengan *Independent Samples Test* menggunakan nilai dalam tabel *equal variance assumed*. Pada Tabel 4.11 hasil uji hipotesis dengan *Independent Samples Test* menunjukkan nilai t hit $0,161 < 1,652$ (nilai t tabel: $df = n-2$ dengan taraf signifikansi $0,05$), dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, H_a ditolak yang berarti tidak terdapat perbedaan.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan analisis data penelitian diatas, dapat terlihat dari hasil perhitungan *Independent Samples Test* menunjukkan bahwa nilai t hit $0,161 < 1,652$ yang disimpulkan H_0 diterima, H_a ditolak, dapat diartikan tidak terdapat perbedaan Konsep diri (*Self Concept*) remaja yang ditinjau dari orang tua bercerai dan tidak bercerai.

Terlihat pada hasil perhitungan juga menunjukkan bahwa remaja dengan orang tua bercerai dan tidak bercerai memiliki hasil yang sama pada perhitungan. Keduanya memiliki jumlah perbandingan responden yang sama yaitu 100 banding 100. Dari segi usia, 18 tahun adalah usia yang paling dominan di dalam penelitian ini dan usia 14 tahun adalah usia yang memiliki frekuensi paling rendah. Dan tidak semua remaja yang orang tuanya bercerai dapat membentuk konsep diri yang negatif. Begitu pula dengan remaja yang orang tuanya tidak bercerai belum tentu dapat membentuk konsep diri positif dan dapat juga membentuk konsep diri yang negatif

Penelitian ini menjelaskan bahwa pernikahan tidak selamanya bahagia. Pada awal menikah pastinya merasa bahagia namun ketika terjadinya permasalahan dalam menikah maka akan mengambil jalan perceraian sehingga yang menjadi korban yaitu anak-anak. Menurut Dagu (2004) perceraian merupakan perpisahan secara resmi antara suami dan istri. Dimana suami dan istri berketetapan untuk tidak menjalankan tugasnya sebagai suami maupun istri. Hal ini anak-anak merasa tidak mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Orangtua yang bercerai akan berdampak pada si anak apalagi saat anak di usia remaja.

Remaja menjadi tidak percaya diri dan menutup diri dengan lingkungan sosialnya, merasa tidak mendapatkan kasih sayang yang utuh dan perhatian dari orangtuanya. Hal ini dikarenakan remaja tersebut merasa bahwa keluarganya tidak seperti keluarga pada umumnya yang orangtuanya masih utuh. Menurut Ningrum (2013) peristiwa perceraian menimbulkan dampak negatif bagi anak. Hal ini dikarenakan tidak mendapatkan tanggung jawab yang penuh dalam mengasuh anak.

Adapun konsekuensi yang terjadi ketika orangtua mengalami perceraian akan menimbulkan dampak psikis bagi anak seperti adanya perasaan malu, sensitif dan rendah diri sehingga membuat remaja menarik diri dari lingkungan sosialnya. Penyesuaian diri dapat mengatasi hambatan dalam menghadapi kehidupan kedepannya. dari penelitian ini, subjek tidak mendapatkan kasih sayang yang utuh dari orangtuanya sehingga subjek merasa bahwa dirinya rendah.

Dariyo (2003) mengatakan bahwa perceraian merupakan titik puncak dari pengumpulan berbagai permasalahan yang menumpuk beberapa waktu sebelumnya dan jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan perkawinan itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Perceraian dalam keluarga adanya ketidaksetiaan dalam pasangan hidup, seperti adanya orang ketiga akan mengganggu perkawinan. Bila diantara keduanya tidak ditemukan kata sepakat untuk menyelesaikan dan tidak saling memaafkan, akhirnya perceraian menjadi jalan terbaik untuk mengakhiri hubungan pernikahan itu. Remaja akan membentuk konsep diri yang ideal jika ada dukungan orang tua di dalamnya. Menurut Burns yang diikuti oleh Pattimahu (2012), mengatakan bahwa umpan balik dari orang yang dihormati merupakan salah satu faktor penting pembentuk konsep diri individu yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

Dalam masa permulaan remaja, remaja sangat percaya bahwa persepsi tentang dirinya dapat dilihat dari reaksi yang diberikan oleh orang-orang yang dihormatinya, khususnya orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh Verderber, semakin besar pengalaman positif yang akan kita peroleh atau kita miliki, semakin positif konsep diri kita. Sebaliknya semakin besar pengalaman negatif yang kita peroleh atau yang kita miliki, semakin negatif konsep diri kita. Pada dasarnya, konsep diri yang tinggi pada anak dapat tercipta bila kondisi keluarga menyiratkan adanya integritas dan tenggang rasa yang tinggi antara anggota keluarga. Adapun peran orang lain yang akan membuat konsep diri remaja akan menjadi positif. Seperti halnya remaja berteman dan berinteraksi sosial di dalam masyarakat.

Hal ini di ungkapkan oleh Berzonsky yang dikutip oleh Sianturi (2007) yang mengatakakan bahwa, diri sosial yaitu keyakinan individu mengenai bagaimana orang

lain melihat dan mengevaluasi dirinya. Salah satu sub dimensi pada konsep diri yaitu diri sosial berkaitan dengan peranan serta hubungan sosial yang dimiliki individu serta keyakinan individu mengenai penilaian orang lain terhadap dirinya. Diri sosial juga berkaitan dengan orang tua, teman sebaya, saudara dan masyarakat. Meskipun responden remaja yang orang tuanya sudah bercerai mereka tetap bisa berkembang di dalam lingkungan sosial. Perceraian memang meninggalkan luka yang begitu mendalam bagi individu tetapi bukan berarti individu menjadi tidak berkembang di usia remajanya. Karena perceraian ini bisa menyalurkan emosi-emosi negatif ke hal-hal yang lebih positif salah satunya dalam menambah pertemanan di dalam lingkungan sosial individu. Hal ini sesuai yang diungkapkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chiktia (2014) hasil penelitian ini adalah konsep diri remaja yang mengalami *broken home* mengarah ke positif dan tidak ada perbedaan di dalam penelitian ini.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kharis Syaifudin Zain pada tahun 2015 yang berjudul konsep diri remaja dengan orang tua bercerai hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek yang diteliti memiliki konsep diri yang positif dan tidak terganggu dengan predikat orang tua mereka yang bercerai artinya penelitian ini juga menunjukkan tidak adanya perbedaan antara konsep diri remaja yang orang tuanya sudah bercerai. Di dalam penelitian ini juga mengemukakan bahwa subjek tidak masalah dengan status orang tua mereka bahkan subjek ingin membahagiakan kedua orang tuanya..

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi pembentukan konsep diri individu yaitu *significant others* yang bisa berupa teman dekat ataupun keluarga, lingkungan, peranan faktor sosial dan keadaan fisik yang merupakan hal yang sangat diperhatikan terutama oleh remaja dan menjadi faktor yang sangat berperan dalam pembentukan konsep diri individu. *Broken home* yang dialami individu tidak hanya berkaitan dengan konsep diri. *Broken home* dapat juga berakibat pada aspek-aspek kepribadian lainnya pada individu.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan ketika menjalani pelaksanaan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat pada penelitian ini tidak terdapat perbedaan antara konsep diri remaja ditinjau dari orang tua bercerai dan tidak bercerai dikarenakan kriteria subjek penelitian yang dicantumkan peneliti adalah kriteria umum bukanlah kriteria khusus yang lebih mengkhususkan kriteria subjek. Harusnya peneliti mencantumkan kriteria seperti berapa lama orang tua subjek bercerai, subjek tinggal bersama siapa, dsb.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan *Independent Sample test* pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan konsep diri (*self concept*) remaja ditinjau dari orang tua bercerai dan tidak bercerai.. Dari jumlah responden remaja yang bercerai dan tidak bercerai ada 200 responden. Meskipun tidak terdapat perbedaan di dalam penelitian ini tetapi responden yang memiliki orang tua bercerai dapat membentuk konsep diri yang negatif begitu pula dengan remaja yang memiliki orang tua tidak bercerai dapat memiliki konsep diri yang positif. Namun, perlu ditekankan disini remaja yang memiliki konsep diri positif dan negatif bisa berasal dari golongan mereka yang orang tuanya bercerai dan tidak bercerai. Dan tidak semua remaja yang orang tuanya bercerai dapat membentuk konsep diri yang negatif. Begitu pula dengan remaja yang orang tuanya tidak bercerai belum tentu dapat membentuk konsep diri positif dan dapat juga membentuk konsep diri yang negatif.

5.2. Implikasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan konsep diri (*self concept*) ditinjau dari orang tua yang bercerai dan tidak bercerai. Perceraian yang dialami kedua orang tuanya pasti memberikan dampak yang cukup mendalam bagi peneliti tetapi perlu diketahui tidak semua perceraian adalah perceraian yang tidak diinginkan. Justru banyak dalam beberapa kasus perceraian yang diinginkan dan yakin bahwa cerai adalah jawaban satu-satunya mengatasi masalah dalam rumah tangga. Untuk itu anak atau remaja yang merasa menjadi korban dalam kasus ini merasakan kondisi yang baik-baik saja walaupun tidak ada satupun anak-anak yang menginginkan orang tua mereka. Dampak setelah perceraian balik lagi kepada kedua orang tua mereka. Ada keluarga yang memilih pisah secara damai tanpa ada konflik dan individu pun masih mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Salah satu faktor inilah yang membuat individu tetap bisa

membentuk konsep diri yang positif. Sebaliknya belum tentu juga responden remaja yang masuk dalam kelompok remaja dengan orang tua yang tidak bercerai selalu membentuk konsep diri positif banyak faktor yang menentukan pembentukan konsep diri remaja.

5.3. Saran

Berikut terdapat beberapa saran yang akan diajukan kepada beberapa pihak dan peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

5.3.1 Subjek Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, bagi individu remaja yang memiliki latar belakang orang tua yang bercerai diharapkan mampu untuk terus mengembangkan konsep diri positif. Hal ini juga berlaku bagi mereka yang memiliki orang tua dengan latar belakang orang tua yang tidak bercerai. Diharapkan mampu lebih terbuka terhadap lingkungan seperti teman sebaya dan tetap menjalin komunikasi dengan baik kepada orang tua jika sudah tidak satu rumah lagi. Begitu pula dengan remaja yang orang tuanya tidak bercerai untuk tetap menjalin komunikasi yang baik dengan orang tuanya.

5.3.2 Orang Tua

Dengan adanya penelitian ini, bagi orang tua baik yang sudah bercerai maupun tidak penting bagi orangtua untuk mengetahui perannya agar dapat membangun konsep diri positif pada diri anak, sehingga anak tumbuh menjadi anak yang percaya diri, bertanggung jawab, motivasi berprestasi, dan lain sebagainya yang sesuai dengan harapan orangtua pada umumnya. Memberikan kasih sayang yang memang cukup untuk anak.

5.3.3 Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian ini. Dapat mengaitkan variabel konsep diri (*self concept*) dengan variabel lainnya. Jadi, tidak hanya memakai satu variabel contohnya bisa memakai variabel yang masih berkaitan

contohnya *self disclosure*, *self esteem* dan masih banyak lagi. Dan untuk kriteria subjek dalam penelitian ini bagi peneliti selanjutnya harus lebih menekankan kriteria yang ada pada subjek seperti contohnya berapa lama perceraian orang tua subjek, subjek tinggal bersama siapa, dsb.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. & Asrori, M.(2006). Psikologi Remaja, *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Azwar, S. (2012.) Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Bennet, F. (2012). *The Children Book od Virtues*. New York: Simon and Schuster

Berg, B., & Kelly, R. (1979). *The measured self-esteem of children from broken, rejected and accepted families*. Journal of Divorce. 2, 363-369

Dagu, Save M. (2004) *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta

Dariyo, Agoes. (2004) *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Desmita (2009) *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Duvall, Evelyn Millis & Miller, Brent C. (1985) *Marriage and Family Development (Sixth Edition)*. New York: Harper & Row.

Elizabeth B. Hurlock. (1978) *Perkembangan Anak*: Jakarta: Penerbit Erlangga

Erickson H Erick. (2006) *Tahap Perkembangan Manusia dari Lahir Hingga Lanjut Usia*.

Farozin, M. (2004). *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta : Rineka Cipta.

Fitts, W.H. (1971). *The self concept and self actualization*. (1st ed) Los Angeles: Western. Psychological Service.

Friedman (2012)Keperawatan keluarga.Yogyakarta: Gosyen Publishing

Gunarsa, Singgih D (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia.

Harmoko. (2012). Asuhan Keperawatan Keluarga. Penerbit: pustaka Pelajar. Yogyakarta

Herlina. (2013). *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama

Hurlock, E. B. (1992) Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Erlangga Khatimah, T. 2002.

Jahja, Yudrik. (2012). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana

Jeanette Murad Lesmana, (2005), *Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Kadir. (2015). *Statistika Terapan*. Jakarta: Rajawali Pres.

Laksana,E. (2018) “ Konsep Diri dan Keterbukaan Diri Remaja yang Diasuh oleh Nenek”. [skripsi]. Malang : Universitas Negeri Malang.

Lubis, F.R. (2015). Psikologis Komunikasi Remaja *Broken Home* Terhadap Konsep

Diri Dan Keterbukaan Diri (Studi Deskriptif Kualitatif Psikologis Komunikasi Remaja *Broken Home* Terhadap Konsep Diri dan Keterbukaan Diri di Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai. [skripsi]. Medan : Universitas Sumatera Utara.

Maslow, A. H. (2010). *Motivation and Personality*. Jakarta: Rajawali.

Monks, dkk. (1994) *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: University Press.

Murdoko, E. W. H. (2004). *Explore Your Personality-Prinsip Dasar Memahami Diri Sendiri Untuk Mencapai Keberhasilan Dalam Kehidupan Pribadi dan Pekerjaan Tanpa Menyalahkan Orangtua*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo Gramedia.

Muntholi'ah. (2002) *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*. Semarang: Gunung jati Offset.

Ningrum, P. R. (2013). *Perceraian Orang Tua dan Penyesuaian Diri Remaja*. eJournal Psikologi Keluarga. Volume 1, Nomor 1, 69-79.

Oktavia. I.C. (2014). *Konsep Diri Remaja dari Keluarga Broken Home* [skripsi]. Malang Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Papalia, Diane E (2009) *Human Development* (Psikologi Perkembangan).

Parish, T., & Taylor, J. (1991). *The impact of divorce and subsequent father absence on children's and adolescent's self-concept*. Journal of Youth and Adolescence, 8, 427-432.

Pattimahu, I.K. (2005). *Perbedaan Konsep diri antara Remaja yang Sejak Masa Akhir Kanak-kanaknya Dibesarkan di Panti Asuhan dengan Remaja yang Sejak Akhir Kanak-kanaknya Dibesarkan di Rumah Bersama Keluarga*. [Skripsi] Depok: Universitas Gunadarma

Piaget, Jean, & Barbel Inhelder. (2010). *Psikologi Anak*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Rogers, C. R. (1951) *Client Centered Therapy*. Boston: Houghton Mifflin.

Robinson Elly, Power Lindal, dan David Allan. (2010). “*What works with Adolescent*”. ARFC Briefing , no. 16.

Rakhmat, Jalaludin. (2012) *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Saad (2003). *Perilaku Agresif Remaja*. Jakarta : Erlangga

Sangadji , Etta Mamang & Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian–Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta, ANDI.

Santrock, J.W. (2012). *Child Development, 11th edition*.. Jakarta : Erlangga.

Sari,L.D. (2015) *Konsep Diri Anak dengan Orang Tua Bercerai (skripsi)*

Sarwono, S. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Sianturi, Marlina N. (2007). *Konsep Diri Remaja yang Pernah Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)*; [skripsi]. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: IKAPI
Sujarweni, V. Wiratna. (2014) *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah
Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Takariawan,C (2017) Catatan Akhir Tahun 2018 dan Data BNN. Retrieved From :
[www.kompasiana.com/catatanakhir-tahun-2018-belum-ada-perbaikan-
ketahanan-keluarga?page=all](http://www.kompasiana.com/catatanakhir-tahun-2018-belum-ada-perbaikan-ketahanan-keluarga?page=all).

Sulaeman, S,. (2014) *Dinamika Keluarga*. Balai Pustaka : Jakarta

Soemiyati, (1982) *Hukum Perkawinan Islam*. Erlangga : Jakarta

Supratman, P.L (2015). *Konsep Diri Remaja dari Keluarga Bercerai* [skripsi]. Bandung
(ID) : Universitas Telkom

Zain, S.K. (2015). *Konsep Diri Remaja dengan Orang Tua Bercerai* [skripsi]. Surakarta
(ID): Universitas Muhammadiyah Surakarta.

LAMPIRAN

1. Surat Pernyataan Validasi Instrumen EJ 1

SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN

EXPERT JUDGEMENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vinna Ramadhany M.Psi
 NIP : 8812 680018
 Prodi : Psikologi
 Pendidikan Terakhir : Magister Profesi Psikologi
 Bidang Keahlian : Psikologi Kritis Dewasa
 No. Handphone : 0 82172251047

Menyatakan bahwa instrumen TSCS (Tennessee Self Concept Scale) yang telah divalidasi: dapat digunakan / ~~perlu diperbaiki / tidak dapat digunakan~~ *).

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Jakarta.....

Validator,



Vinna Ramadhany M.Psi

NIP. 8812 680018

2. Surat Pernyataan Validasi Instrumen EJ 2

SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN

EXPERT JUDGEMENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mauna M. Psi
 NIP : 198410142015042001
 Prodi : Psikologi
 Pendidikan Terakhir : S2
 Bidang Keahlian : Psikologi Klinis
 No. Handphone : 08179483039

Menyatakan bahwa instrumen TSCS (Tennessee Self Concept Scale) yang telah divalidasi: dapat digunakan/~~perlu perbaikan/tidak dapat digunakan~~ untuk penelitian oleh mahasiswi tersebut:

Nama : Afra Salsabila
 NIM : 1125152818
 Prodi : Psikologi

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.
 Atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Jakarta, 16 Agustus 2019

Validator,



Mauna, M. Psi.....
 NIP. 198410142015042001

3. Perhitungan Uji Coba Per Dimensi

Scale: FISIK

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
,794	18

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
i1	3,9500	,87188	60
i2	3,3667	,84305	60
i3	3,2667	,84104	60
i4	4,4000	,90573	60
i5	3,7833	1,18023	60
i6	4,6167	,73857	60
i7	3,2333	1,15519	60
i8	2,9667	1,10418	60
i9	3,8000	,98806	60
i10	3,9167	1,12433	60
i11	2,7000	1,45323	60
i12	2,7667	1,04746	60
i13	3,6500	1,10200	60
i14	3,7500	1,05163	60
i15	4,1333	,79119	60
i16	3,2333	1,19840	60
i17	2,7667	1,03115	60
i18	3,3667	1,30146	60

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
i1	59,7167	72,749	,463	,780
i2	60,3000	75,366	,295	,789
i3	60,4000	74,007	,393	,784
i4	59,2667	73,046	,422	,782
i5	59,8833	71,495	,376	,785
i6	59,0500	74,218	,443	,783
i7	60,4333	75,131	,196	,797
i8	60,7000	74,485	,246	,793
i9	59,8667	70,558	,534	,775
i10	59,7500	69,038	,540	,773
i11	60,9667	70,270	,329	,791
i12	60,9000	80,532	-,066	,812
i13	60,0167	69,101	,550	,772
i14	59,9167	71,230	,454	,779
i15	59,5333	72,524	,538	,777
i16	60,4333	70,080	,443	,780
i17	60,9000	73,312	,341	,787
i18	60,3000	69,264	,436	,780

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
63,6667	80,395	8,96635	18

Scale: MORAL-ETIK

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
,650	18

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
i19	3,0833	1,10916	60
i20	3,5667	,83090	60
i21	3,7333	,68561	60
i22	4,1000	,95136	60
i23	4,4333	,83090	60
i24	4,2167	,84556	60
i25	2,9667	1,08872	60
i26	3,3333	,85701	60
i27	3,2333	1,01458	60
i28	1,7333	,75614	60
i29	1,3833	,69115	60
i30	2,3333	1,28441	60
i31	3,6500	,86013	60
i32	3,1000	,81719	60
i33	4,2167	,88474	60
i34	3,4500	1,08025	60
i35	3,3000	1,07829	60
i36	3,4667	1,08091	60

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
i19	56,2167	45,427	-,340	,716
i20	55,7333	34,775	,623	,594
i21	55,5667	38,623	,291	,634
i22	55,2000	37,620	,261	,635
i23	54,8667	37,067	,377	,623
i24	55,0833	39,671	,111	,652

i25	56,3333	37,751	,197	,644
i26	55,9667	36,202	,449	,613
i27	56,0667	36,402	,338	,624
i28	57,5667	42,928	-,195	,680
i29	57,9167	40,790	,034	,657
i30	56,9667	40,033	-,007	,681
i31	55,6500	34,638	,612	,593
i32	56,2000	38,264	,261	,636
i33	55,0833	37,196	,333	,627
i34	55,8500	33,791	,526	,595
i35	56,0000	35,695	,366	,620
i36	55,8333	34,277	,484	,602

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
59,3000	41,569	6,44744	18

Scale: PERSONAL

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,866	18

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
i37	3,9167	1,13931	60
i38	3,7500	,89490	60
i39	3,7333	1,02290	60

i40	3,9167	1,06232	60
i41	3,5167	1,22808	60
i42	4,5000	,85371	60
i43	3,0667	1,26044	60
i44	2,6500	1,16190	60
i45	3,7167	1,04300	60
i46	3,6000	1,15274	60
i47	3,8167	1,14228	60
i48	3,5167	1,09686	60
i49	3,4833	1,12734	60
i50	3,2000	,83969	60
i51	3,7167	,99305	60
i52	2,4167	1,07816	60
i53	3,1333	1,11183	60
i54	3,7333	1,17699	60

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
i37	59,4667	107,338	,301	,866
i38	59,6333	103,050	,654	,853
i39	59,6500	105,147	,455	,860
i40	59,4667	105,711	,407	,862
i41	59,8667	97,338	,697	,848
i42	58,8833	104,681	,591	,856
i43	60,3167	103,610	,411	,862
i44	60,7333	103,962	,440	,860
i45	59,6667	106,836	,362	,863
i46	59,7833	98,545	,693	,849
i47	59,5667	100,012	,631	,852
i48	59,8667	101,643	,583	,854
i49	59,9000	101,922	,551	,856
i50	60,1833	109,779	,298	,865
i51	59,6667	104,870	,486	,859
i52	60,9667	106,270	,373	,863

i53	60,2500	109,208	,228	,869
i54	59,6500	102,909	,479	,859

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
63,3833	115,732	10,75788	18

Scale: KELUARGA

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	57	95,0
	Excluded ^a	3	5,0
	Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,642	18

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
i55	3,7544	1,21421	57
i56	3,6842	,98485	57
i57	3,6842	,94789	57
i58	2,1228	1,10308	57
i59	4,4386	,96395	57
i60	4,2807	1,09796	57
i61	3,7544	1,09023	57
i62	4,0877	,87179	57
i63	4,0175	,87610	57
i64	2,0702	,96102	57
i65	2,2982	,92514	57
i66	1,7368	,85620	57
i67	4,2982	,75510	57

i68	3,9123	1,02261	57
i69	3,9474	,87466	57
i70	3,7544	1,16926	57
i71	2,5789	1,06817	57
i72	3,3509	1,07722	57

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
i55	58,0175	33,732	,740	,543
i56	58,0877	36,510	,686	,568
i57	58,0877	36,903	,681	,571
i58	59,6491	54,982	-,645	,739
i59	57,3333	37,083	,650	,574
i60	57,4912	35,183	,711	,556
i61	58,0175	34,875	,744	,551
i62	57,6842	38,863	,554	,592
i63	57,7544	40,260	,415	,608
i64	59,7018	50,142	-,398	,701
i65	59,4737	49,075	-,331	,692
i66	60,0351	49,427	-,375	,692
i67	57,4737	42,218	,291	,625
i68	57,8596	40,944	,279	,623
i69	57,8246	40,326	,410	,609
i70	58,0175	36,696	,535	,582
i71	59,1930	48,230	-,251	,692
i72	58,4211	42,820	,118	,645

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
61,7719	45,643	6,75600	18

Scale: SOSIAL**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	60	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,096	18

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
i73	4,3333	,89569	60
i74	2,9167	1,02992	60
i75	2,7833	,97584	60
i76	4,1667	,95964	60
i77	3,4167	,97931	60
i78	3,2667	1,28705	60
i79	3,8167	1,09686	60
i80	3,5500	,92837	60
i81	4,0167	,79173	60
i82	2,0667	,91812	60
i83	1,6833	,77002	60
i84	3,2667	1,33869	60
i85	2,7167	1,23634	60
i86	4,1000	,81719	60
i87	3,5833	,84956	60
i88	1,9333	,82064	60
i89	2,0500	,99873	60
i90	3,5833	1,09377	60

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
i73	52,9167	16,790	,308	-,029 ^a
i74	54,3333	15,989	,340	-,067 ^a
i75	54,4667	16,863	,254	-,015 ^a
i76	53,0833	16,417	,323	-,047 ^a
i77	53,8333	16,616	,285	-,031 ^a
i78	53,9833	14,423	,386	-,146 ^a
i79	53,4333	15,911	,313	-,063 ^a
i80	53,7000	17,298	,219	,006
i81	53,2333	18,792	,063	,077
i82	55,1833	24,593	-,613	,319
i83	55,5667	21,199	-,274	,187
i84	53,9833	14,796	,317	-,105 ^a
i85	54,5333	23,982	-,467	,330
i86	53,1500	19,519	-,046	,116
i87	53,6667	17,040	,298	-,018 ^a
i88	55,3167	23,237	-,513	,268
i89	55,2000	22,908	-,424	,271
i90	53,6667	19,311	-,068	,135

a. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
57,2500	19,852	4,45552	18

4. Realibilitas Setelah Item Drop

Reliability**Scale: FISIK****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	60	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,819	14

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
51,3333	65,582	8,09827	14

Reliability**Scale: MORAL-ETIK****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	60	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items

	,786	9
--	------	---

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
32,6500	27,079	5,20373	9

Reliability

Scale: PERSONAL

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
,869	16

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
57,0500	103,235	10,16045	16

Reliability

Scale: KELUARGA

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	58	96,7
	Excluded ^a	2	3,3
	Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
,914	10

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
39,5690	58,320	7,63674	10

Reliability

Scale: SOSIAL

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
,759	6

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
21,7667	20,250	4,49997	6

SKOR KOMPOSIT

Dimensi	Standar Deviasi	Varians	Koefisien Reliabilitas
FISIK	8,098	$(8,098)^2 = 65,582$	0,819
MORAL-ETIK	5,204	$(5,204)^2 = 27,079$	0,786
PERSONAL	10,160	$(10,160)^2 = 103,235$	0,869
KELUARGA	7,637	$(7,637)^2 = 10,173$	0,729
SOSIAL	4,5	$(4,5)^2 = 20,25$	0,759
Skor Total		226,319	

$$\begin{aligned}
 \alpha_{strata} &= 1 - \frac{\sum \sigma^2 Fis (1 - r Fis) + \sum \sigma^2 ME (1 - r ME) + \sum \sigma^2 P (1 - r P) + \sum \sigma^2 K (1 - r K) + \sum \sigma^2 S (1 - r S)}{\sigma^2 x} \\
 &= 1 - \frac{65,582(1 - 0,819) + 27,079(1 - 0,786) + 103,235(1 - 0,869) + 10,173(1 - 0,729) + 20,25 (1 - 0,759)}{226,319} \\
 &= 1 - \frac{11,838 + 5,795 + 13,524 + 2,756 + 4,88}{226,319} \\
 &= 1 - \frac{38,793}{226,319} \\
 &= 1 - 0,171 = 0,829
 \end{aligned}$$

Jadi, reliabilitas skor komposit pengukuran instrument *TSCS (Tennessee Self Concept Scale)* adalah 0,829 dan apabila dikategorikan menggunakan kaidah reliabilitas Guilfort maka reliabilitas instrument *TSCS (Tennessee Self Concept Scale)* tergolong reliabel.

5. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
TotalSkor	Based on Mean	.068	1	198	.795
	Based on Median	.088	1	198	.768
	Based on Median and with adjusted df	.088	1	197.099	.768
	Based on trimmed mean	.070	1	198	.791

No Item	Mean	SD	Korelasi Item-Total	r Kriteria	Interpretasi Daya Diskriminasi
i1	3,95	0,87188	0,463	0,3	Valid
i2	3,3667	0,84305	0,295	0,3	Tidak Valid
i3	3,2667	0,84104	0,393	0,3	Valid
i4	4,4	0,90573	0,422	0,3	Valid
i5	3,7833	1,18023	0,376	0,3	Valid
i6	4,6167	0,73857	0,443	0,3	Valid
i7	3,2333	1,15519	0,196	0,3	Tidak Valid
i8	2,9667	1,10418	0,246	0,3	Tidak Valid
i9	3,8	0,98806	0,534	0,3	Valid
i10	3,9167	1,12433	0,54	0,3	Valid
i11	2,7	1,45323	0,329	0,3	Valid
i12	2,7667	1,04746	-0,066	0,3	Tidak Valid
i13	3,65	1,102	0,55	0,3	Valid
i14	3,75	1,05163	0,454	0,3	Valid
i15	4,1333	0,79119	0,538	0,3	Valid
i16	3,2333	1,1984	0,443	0,3	Valid
i17	2,7667	1,03115	0,341	0,3	Valid
i18	3,3667	1,30146	0,436	0,3	Valid
i19	3,0833	1,10916	-0,34	0,3	Tidak Valid
i20	3,5667	0,8309	0,623	0,3	Valid
i21	3,7333	0,68561	0,291	0,3	Valid
i22	4,1	0,95136	0,261	0,3	Tidak Valid
i23	4,4333	0,8309	0,377	0,3	Valid
i24	4,2167	0,84556	0,111	0,3	Tidak Valid
i25	2,9667	1,08872	0,197	0,3	Tidak Valid
i26	3,3333	0,85701	0,449	0,3	Valid
i27	3,2333	1,01458	0,338	0,3	Valid
i28	1,7333	0,75614	-0,195	0,3	Tidak Valid
i29	1,3833	0,69115	0,034	0,3	Tidak Valid
i30	2,3333	1,28441	-0,007	0,3	Tidak Valid
i31	3,65	0,86013	0,612	0,3	Valid
i32	3,1	0,81719	0,261	0,3	Tidak Valid
i33	4,2167	0,88474	0,333	0,3	Valid
i34	3,45	1,08025	0,526	0,3	Valid
i35	3,3	1,07829	0,366	0,3	Valid
i36	3,4667	1,08091	0,484	0,3	Valid

i37	3,9167	1,13931	0,301	0,3	Valid
i38	3,75	0,8949	0,654	0,3	Valid
i39	3,7333	1,0229	0,455	0,3	Valid
i40	3,9167	1,06232	0,407	0,3	Valid
i41	3,5167	1,22808	0,697	0,3	Valid
i42	4,5	0,85371	0,591	0,3	Valid
i43	3,0667	1,26044	0,411	0,3	Valid
i44	2,65	1,1619	0,44	0,3	Valid
i45	3,7167	1,043	0,362	0,3	Valid
i46	3,6	1,15274	0,693	0,3	Valid
i47	3,8167	1,14228	0,631	0,3	Valid
i48	3,5167	1,09686	0,583	0,3	Valid
i49	3,4833	1,12734	0,551	0,3	Valid
i50	3,2	0,83969	0,298	0,3	Valid
i51	3,7167	0,99305	0,486	0,3	Valid
i52	2,4167	1,07816	0,373	0,3	Valid
i53	3,1333	1,11183	0,228	0,3	Valid
i54	3,7333	1,17699	0,479	0,3	Valid
i55	3,7544	1,21421	0,74	0,3	Valid
i56	3,6842	0,98485	0,686	0,3	Valid
i57	3,6842	0,94789	0,681	0,3	Valid
i58	2,1228	1,10308	-0,645	0,3	Tidak Valid
i59	4,4386	0,96395	0,65	0,3	Valid
i60	4,2807	1,09796	0,711	0,3	Valid
i61	3,7544	1,09023	0,744	0,3	Valid
i62	4,0877	0,87179	0,554	0,3	Valid
i63	4,0175	0,8761	0,415	0,3	Valid
i64	2,0702	0,96102	-0,398	0,3	Tidak Valid
i65	2,2982	0,92514	-0,331	0,3	Tidak Valid
i66	1,7368	0,8562	-0,375	0,3	Tidak Valid
i67	4,2982	0,7551	0,291	0,3	Valid
i68	3,9123	1,02261	0,279	0,3	Tidak Valid
i69	3,9474	0,87466	0,41	0,3	Valid
i70	3,7544	1,16926	0,535	0,3	Valid
i71	2,5789	1,06817	-0,251	0,3	Tidak Valid
i72	3,3509	1,07722	0,118	0,3	Tidak Valid
i73	4,3333	0,89569	0,308	0,3	Valid
i74	2,9167	1,02992	0,34	0,3	Valid

i75	2,7833	0,97584	0,254	0,3	Tidak Valid
i76	4,1667	0,95964	0,323	0,3	Valid
i77	3,4167	0,97931	0,285	0,3	Tidak Valid
i78	3,2667	1,28705	0,386	0,3	Valid
i79	3,8167	1,09686	0,313	0,3	Valid
i80	3,55	0,92837	0,219	0,3	Tidak Valid
i81	4,0167	0,79173	0,063	0,3	Tidak Valid
i82	2,0667	0,91812	-0,613	0,3	Tidak Valid
i83	1,6833	0,77002	-0,274	0,3	Tidak Valid
i84	3,2667	1,33869	0,317	0,3	Valid
i85	2,7167	1,23634	-0,467	0,3	Tidak Valid
i86	4,1	0,81719	-0,046	0,3	Tidak Valid
i87	3,5833	0,84956	0,298	0,3	Tidak Valid
i88	1,9333	0,82064	-0,513	0,3	Tidak Valid
i89	2,05	0,99873	-0,424	0,3	Tidak Valid
i90	3,5833	1,09377	-0,068	0,3	Tidak Valid

Item Gugur : 31
Item

6. Kuesioner Variabel Konsep Diri *TSCS*

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Saya memiliki tubuh yang sehat					
2.	Saya senang terlihat manis dan rapi sepanjang waktu					
3.	Saya seorang yang menarik					
4.	Saya sakit-sakitan					
5.	Saya menganggap diri saya acak-acakkan					
6.	Saya orang sakit					
7.	Saya tidak gemuk dan juga tidak kurus					
8.	Saya tidak tinggi dan juga tidak pendek					
9.	Saya suka wajah saya sebagaimana apa adanya sekarang					
10.	Saya merasa tidak sehat seperti seharusnya					
11.	Saya ingin memperbaiki beberapa bagian dari tubuh saya					
12.	Seharusnya saya memiliki daya tarik yang cukup besar					
13.	Saya menjaga kesehatan jasmani saya sebaik-baiknya					
14.	Saya lebih sering merasa baik					
15.	Saya mencoba menjaga sebaik-baiknya penampilan diri saya					
16.	Saya kurang mampu dalam olah raga dan permainan					
17.	Saya seringkali merasa canggung					
18.	Saya jarang dapat tidur nyenyak					
19.	Saya orang yang dapat tenggang rasa					
20.	Saya seorang yang taat beragama					

21	Saya seorang yang jujur.					
22	Saya orang yang kurang bermoral.					
23	Saya orang jahat.					
24	Saya orang yang bermoral rendah.					
25	Saya puas dengan tingkah laku Saya.					
26	Dalam beragama, Saya patuh seperti yang saya inginkan.					
27	Saya merasa puas dalam hubungan Saya dengan Tuhan.					
28	Saya berharap Saya bisa lebih dapat dipercaya.					
29	Saya seharusnya lebih rajin beribadah.					
30	Seharusnya Saya tidak sering berbohong.					
31	Saya taat pada agama dalam kehidupan saya sehari-hari.					
32	Saya hampir selalu melakukan apa yang benar setiap saat.					
33	Saya mencoba untuk merubahnya bila Saya tahu Saya salah langkah.					
34	Kadang-kadang saya menggunakan cara yang tidak jujur agar dapat maju.					
35	Kadang-kadang Saya melakukan hal-hal yang amat jelek.					
36	Saya mengalami kesulitan untuk melakukan hal-hal yang benar.					
37	Saya seorang yang gembira.					
38	Saya mempunyai cukup pengendalian diri.					
39	Saya orang yang tenang dan santai.					
40	Saya seorang pembenci.					
41	Saya bukan siapa-siapa.					
42	Saya kehilangan akal.					
43	Saya merasa puas dengan keadaan Saya sekarang ini.					
44	Saya secerdas yang Saya inginkan.					

45	Saya ramah seperti yang seharusnya.					
46	Saya bukanlah orang seperti yang Saya inginkan.					
47	Saya mengabaikan diri sendiri.					
48	Saya mudah menyerah					
49	Saya bisa menjaga diri, dalam situasi apapun					
50	Saya bisa memecahkan masalah saya dengan mudah					
51	Saya bersedia mengakui kesalahan saya tanpa merasa marah					
52	Saya sering berubah pikiran					
53	Saya sering bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu					
54	Saya mencoba untuk melarikan diri dari masalah					
55	Saya mempunyai keluarga yang selalu membantu saya dalam setiap kesulitan					
56	Saya penting bagi keluarga dan teman-teman saya					
57	Saya berasal dari keluarga yang bahagia					
58	Saya tidak dicintai keluarga Saya.					
59	Teman-teman saya tidak yakin kepada saya					
60	Saya pikir keluarga saya tidak menaruh kepercayaan kepada saya					
61	Saya puas dengan hubungan dalam keluarga saya					
62	Saya memperlakukan orang tua Saya dengan baik seperti yang seharusnya.					
63	Saya cukup mengerti keluarga saya					
64	Saya terlalu peka terhadap hal-hal yang dikatakan keluarga Saya.					
65	Saya harus meningkatkan kepercayaan saya terhadap keluarga saya					

66	Saya seharusnya mencintai keluarga saya lebih dari saya mencintai orang lain					
67	Saya mencoba berlaku jujur terhadap teman-teman dan keluarga Saya.					
68	Saya membantu tugas-tugas di rumah.					
69	Saya memberikan perhatian penuh terhadap keluarga saya					
70	Saya sering bertengkar dengan keluarga saya.					
71	Saya tidak lagi melawan orang tua Saya.					
72	Saya tidak berbuat seperti yang dikehendaki keluarga Saya.					
73	Saya orang yang suka berteman.					
74	Saya lebih populer di kalangan wanita.					
75	Saya lebih populer di kalangan pria.					
76	Saya merasa marah terhadap semua orang					
77	Saya tidak tertarik pada apa yang orang lain lakukan					
78	Saya merasa sulit untuk mengembangkan kedekatan dengan orang lain					
79	Saya bisa bersosialisasi dengan cara-cara yang saya inginkan					
80	Saya puas dengan cara saya memperlakukan orang lain					
81	Saya berusaha menyenangkan orang lain, tetapi tidak berlebihan					
82	Saya harus lebih sopan kepada orang lain					
83	Saya tidak pintar dalam bergaul					
84	Saya tidak puas dengan cara saya bergaul dengan orang lain					
85	Saya mencoba memahami pendapat orang lain.					
86	Saya memiliki kesan yang baik kepada semua orang yang saya temui					
87	Saya bergaul baik dengan orang lain.					

88	Saya tidak merasa enak dengan orang lain.					
89	Saya tidak mudah memaafkan orang lain.					
90	Saya merasa sulit untuk berbicara dengan seseorang yang saya tidak tahu					

7. Kuesioner Setelah Item Drop

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Saya memiliki tubuh yang sehat					
2.	Saya seorang yang menarik					
3.	Saya sakit-sakitan					
4.	Saya menganggap diri saya acak-acakkan					
5.	Saya orang sakit					
6.	Saya suka wajah saya sebagaimana apa adanya sekarang					
7.	Saya merasa tidak sehat seperti seharusnya					
8.	Saya ingin memperbaiki beberapa bagian dari tubuh saya					
9.	Saya menjaga kesehatan jasmani saya sebaik-baiknya					
10.	Saya lebih sering merasa baik					
11.	Saya mencoba menjaga sebaik-baiknya penampilan diri saya					
12.	Saya kurang mampu dalam olah raga dan permainan					
13.	Saya seringkali merasa canggung					
14.	Saya jarang dapat tidur nyenyak					
15.	Saya seorang yang taat beragama					
16.	Saya seorang yang jujur.					
17.	Saya orang jahat.					

18.	Dalam beragama, Saya patuh seperti yang saya inginkan.					
19.	Saya merasa puas dalam hubungan Saya dengan Tuhan.					
20.	Saya taat pada agama dalam kehidupan saya sehari-hari.					
21.	Saya mencoba untuk merubahnya bila Saya tahu Saya salah langkah.					
22.	Kadang-kadang saya menggunakan cara yang tidak jujur agar dapat maju.					
23.	Kadang-kadang Saya melakukan hal-hal yang amat jelek.					
24.	Saya mengalami kesulitan untuk melakukan hal-hal yang benar.					
25.	Saya seorang yang gembira.					
26.	Saya mempunyai cukup pengendalian diri.					
27.	Saya orang yang tenang dan santai.					
28.	Saya seorang pembenci.					
29.	Saya bukan siapa-siapa.					
30.	Saya kehilangan akal.					
31.	Saya merasa puas dengan keadaan Saya sekarang ini.					
32.	Saya secerdas yang Saya inginkan.					
33.	Saya ramah seperti yang seharusnya.					
34.	Saya bukanlah orang seperti yang Saya inginkan.					
35.	Saya mengabaikan diri sendiri.					
36.	Saya mudah menyerah					
37.	Saya bisa menjaga diri, dalam situasi apapun					
38.	Saya bisa memecahkan masalah saya dengan mudah					
39.	Saya bersedia mengakui kesalahan saya tanpa merasa marah					

40.	Saya sering berubah pikiran					
41.	Saya sering bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu					
42.	Saya mencoba untuk melarikan diri dari masalah					
43.	Saya mempunyai keluarga yang selalu membantu saya dalam setiap kesulitan					
44.	Saya penting bagi keluarga dan teman-teman saya					
45.	Saya berasal dari keluarga yang bahagia					
46.	Teman-teman saya tidak yakin kepada saya					
47.	Saya pikir keluarga saya tidak menaruh kepercayaan kepada saya					
48.	Saya puas dengan hubungan dalam keluarga saya					
49.	Saya memperlakukan orang tua Saya dengan baik seperti yang seharusnya.					
50.	Saya cukup mengerti keluarga saya					
51.	Saya mencoba berlaku jujur terhadap teman-teman dan keluarga Saya.					
52.	Saya memberikan perhatian penuh terhadap keluarga saya					
53.	Saya sering bertengkar dengan keluarga saya.					
54.	Saya orang yang suka berteman.					
55.	Saya lebih populer di kalangan wanita.					
56.	Saya merasa marah terhadap semua orang					
57.	Saya tidak tertarik pada apa yang orang lain lakukan					
58.	Saya merasa sulit untuk mengembangkan kedekatan dengan orang lain					
59.	Saya bisa bersosialisasi dengan cara-cara yang saya inginkan					

Item41	Item42	Item43	Item44	Item45	Item46	Item47	Item48	Item49	Item50	Item51	Item52	Item53	Item54	Item55	Item56	Item57	Item58	Item59	Item60
1	4	4	3	1	1	1	4	1	3	1	1	4	4	1	1	1	1	1	1
1	1	3	1	4	1	1	3	3	3	3	3	3	1	4	3	3	4	1	1
1	4	4	4	4	4	1	1	3	3	3	4	1	1	4	1	4	4	4	4
3	1	1	3	1	4	3	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	3	4	4	4
4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4
4	1	4	1	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3
1	1	1	1	1	4	4	4	1	3	1	4	3	4	1	1	1	1	1	1
4	1	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	3	3	3	3	3	1	4
4	1	4	3	4	1	1	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	1	1
3	4	3	1	1	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3
1	3	4	1	1	1	4	1	4	1	1	1	4	4	3	4	4	4	1	4
3	1	4	4	4	3	3	4	3	3	1	4	4	1	1	4	4	1	1	1
4	1	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	1	1	1
1	1	4	4	4	1	1	1	4	4	4	3	3	4	1	4	4	4	1	1
4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3
1	1	1	4	1	4	1	3	1	4	1	1	4	1	4	3	3	1	1	1
3	1	3	3	4	3	4	3	1	3	3	4	4	4	1	1	1	4	1	3
4	4	3	1	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	1

Item61	Item62	Item63	Item64	Item65	Item66	Item67	Item68	Item69	Item70	Item71	Item72	Item73	Item74	Item75	Item76	Item77	Item78	Item79	Item80
1	1	1	1	3	4	4	4	4	1	1	1	1	4	3	1	3	1	1	1
4	1	3	3	3	1	1	1	4	1	4	4	1	1	1	1	4	4	3	4
3	4	4	4	3	3	4	1	3	4	3	4	3	4	4	3	1	1	4	3
1	3	4	1	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	1	3	3
4	1	1	1	4	1	1	4	1	4	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4
3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3
	1	1	1	1	1	1	4	4	4	4	3	1	4	4	3	3	3	3	4
3	3	3	3	4	4	1	4	3	1	4	3	4	4	3	4	4	1	1	1
3	3	1	1	1	1	1	4	3	1	1	4	3	4	4	1	3	4	1	4
3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	4	3	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4
1	1	1	4	4	4	3	1	1	3	4	3	1	4	3	1	4	4	3	3
1	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	1	3	3	4	4	4	4	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	1	1	4	4
4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3
1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	3	3	1	3	3	1	3	4	1	3
4	4	3	3	3	1	1	4	4	4	3	4	1	3	3	4	4	4	4	4
3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3

Item8	tem8	Item83	Item84	Item85	Item86	Item87	Item88	tem89	Item90
4	4	4	1	1	4	4	1	1	1
3	3	4	3	1	3	4	4	3	1
4	4	4	1	1	1	3	3	4	4
4	4	4	1	1	4	3	4	4	4
4	4	4	4	4	4	3	3	4	1
4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
4	3	3	4	4	3	3	4	4	4
3	4	1	4	4	4	3	3	4	4
3	4	1	1	4	1	3	1	1	1
1	3	4	1	1	4	4	4	3	3
1	1	4	3	3	1	1	1	1	3
4	4	1	4	4	4	4	3	4	1
4	3	4	3	4	4	4	1	1	4
3	3	4	4	4	4	3	3	4	4
4	4	4	1	1	4	3	4	4	4
3	3	3	4	4	4	3	4	1	4
1	1	1	4	1	1	4	1	1	1
4	4	4	4	3	3	3	4	1	4
3	3	4	4	3	4	3	3	3	4

20	Harry RH	16 Laki-laki	Bercera	3	1	3	1	4	4	4	3	1	3	3	4	1	4	1	1	1	1	3	3	3
21	rifa hanu	17 Perempuan	Tidak Bercera	3	3	3	1	4	1	4	4	3	4	1	3	4	1	3	4	4	4	1	4	3
22	Prechil	18 Perempuan	Tidak Bercera	1	3	3	1	3	1	4	4	1	1	1	3	1	4	1	4	3	3	3	1	3
23	Aviani	17 Perempuan	Tidak Bercera	4	3	3	4	4	1	3	3	1	4	4	4	4	1	4	1	4	4	4	3	4
24	Heni	17 Perempuan	Tidak Bercera	4	4	4	1	1	1	4	3	1	4	3	3	1	1	1	3	3	4	3	3	3
25	Bumblebe	17 Perempuan	Tidak Bercera	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3
26	Najla	17 Perempuan	Tidak Bercera	4	4	4	1	1	1	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
27	Bumblebe	17 Perempuan	Tidak Bercera	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3
28	nai	17 Perempuan	Tidak Bercera	4	3	4	4	4	4	1	4	4	4	1	1	4	3	4	1	4	1	4	4	4
29	ALya	18 Perempuan	Tidak Bercera	1	3	3	1	1	1	3	1	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
30	Febriani s	18 Perempuan	Tidak Bercera	1	1	4	1	1	1	3	3	3	1	3	3	4	4	1	4	4	1	1	4	4
31	N	17 Perempuan	Tidak Bercera	1	1	1	1	1	1	3	4	1	1	1	4	1	1	1	1	3	3	1	1	1
32	Jihan	17 Perempuan	Bercera	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	1	1	4	3	4	3	4	3	3	4	3
33	Jasmine	18 Perempuan	Bercera	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	3	4	1	3	1	3	4	4	4	4	4
34	amel	18 Perempuan	Bercera	1	3	4	1	4	1	1	3	4	1	1	1	1	4	3	4	3	3	4	3	3
35	Fityan	16 Laki-laki	Bercera	3	3	3	4	1	1	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4
36	Fanisa Ni	17 Perempuan	Bercera	3	4	3	1	3	1	3	3	4	1	1	3	3	1	4	1	3	3	4	1	4
37	kiki	18 Perempuan	Bercera	3	4	4	1	1	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	4	1	1
38	Erika	17 Perempuan	Bercera	4	4	4	3	1	1	4	4	4	1	3	4	4	4	1	1	3	3	3	3	4
39	ayunda	18 Perempuan	Tidak Bercera	4	3	3	4	4	4	4	3	3	1	3	3	4	4	4	3	3	1	4	3	4
40	Althaf	17 Laki-laki	Bercera	3	4	3	1	1	1	4	1	1	1	1	3	3	1	1	3	1	1	4	4	4

4	4	1	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	1	4	4	4
1	3	1	1	1	1	3	3	1	1	1	1	1	4	1	1	1
4	4	3	3	3	4	4	4	1	1	4	3	1	4	4	4	3
1	1	1	1	4	4	3	4	3	1	1	3	1	4	3	4	1
4	4	3	3	4	4	3	4	1	4	4	1	3	1	1	1	1
3	3	1	4	1	1	4	1	1	1	4	3	4	4	4	3	1
3	3	4	1	4	4	4	4	4	4	3	3	1	3	3	3	4
3	3	1	1	3	4	4	4	1	4	3	4	1	4	4	1	1
3	4	1	1	1	1	4	4	4	1	4	1	4	4	1	1	1
3	3	1	4	4	4	4	3	3	1	3	3	4	1	4	4	4
3	3	1	1	4	3	3	3	3	1	3	4	4	3	4	4	1
3	3	1	1	1	1	1	3	1	3	3	1	1	3	1	1	3
4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3
3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	1	1	1	1	3
1	4	1	4	4	4	4	1	4	1	4	3	1	4	4	3	3
3	4	4	3	4	4	4	4	1	4	4	4	3	4	4	4	4
4	1	4	1	3	3	4	4	4	4	3	1	1	4	3	1	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1
4	4	1	1	3	4	3	3	3	4	3	3	1	3	4	4	4
3	3	3	3	1	1	1	1	1	1	3	3	1	1	1	1	4
3	3	4	4	3	4	4	4	4	1	4	3	1	3	3	3	4

81 Sabrina	17 Perempuan	Bercerai	1	3	3	1	3	1	4	4	1	3	4	3	1	4	1	3	1	1	1	3	3
82 ayusptr	18 Perempuan	Bercerai	4	4	4	3	1	4	4	4	4	1	1	3	4	1	4	4	4	4	4	1	4
83 Salsa	18 Perempuan	Tidak Bercera	4	4	4	1	1	4	4	3	1	3	4	4	4	4	1	4	4	4	1	4	4
84 Citra	18 Perempuan	Bercerai	1	3	3	1	1	1	1	3	4	1	1	4	4	4	4	4	1	1	4	3	4
85 Dafa	18 Perempuan	Tidak Bercera	4	3	1	1	4	1	3	1	3	3	3	1	4	4	1	1	1	1	1	4	3
86 shabila	18 Perempuan	Tidak Bercera	4	4	3	1	3	1	1	1	3	1	4	4	1	4	4	1	1	4	4	4	1
87 Cindy	17 Perempuan	Tidak Bercera	3	4	4	4	1	3	4	4	1	4	1	1	1	1	1	4	1	3	3	4	4
88 Alya Rahr	18 Perempuan	Tidak Bercera	1	4	1	1	1	1	3	4	4	1	4	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1
89 Fadli.i.f	18 Laki-laki	Tidak Bercera	3	4	3	1	1	1	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4
90 Rinaldo	17 Laki-laki	Bercerai	1	1	4	4	4	1	1	1	1	4	1	4	1	4	1	1	4	3	3	3	3
91 W	18 Perempuan	Tidak Bercera	1	3	3	1	4	1	1	4	4	1	3	3	4	4	3	1	1	4	1	3	4
92 Uni	18 Perempuan	Tidak Bercera	3	3	3	4	4	1	3	4	3	1	3	3	1	4	4	4	3	1	3	4	4
93 rena	18 Perempuan	Tidak Bercera	1	3	3	1	1	1	1	3	1	1	4	3	3	4	4	4	4	1	1	4	1
94 Rizqi Sya	16 Laki-laki	Bercerai	3	1	1	1	1	1	3	3	4	1	3	1	4	4	1	4	1	1	1	1	1
95 Vina	18 Perempuan	Bercerai	4	4	1	1	1	1	1	4	1	1	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4
96 Syla Nadr	15 Perempuan	Bercerai	1	4	4	1	1	1	4	1	4	1	1	3	1	4	1	3	3	1	3	3	4
97 Aya	18 Perempuan	Bercerai	4	3	3	4	4	1	1	3	3	1	1	4	3	3	3	4	4	1	3	3	3
98 Adi	18 Laki-laki	Bercerai	1	4	4	4	1	1	4	1	1	4	4	4	1	4	1	1	4	1	4	3	3
99 Evan	18 Laki-laki	Bercerai	1	4	4	4	1	1	4	1	1	4	4	4	1	4	1	1	4	1	4	3	3
100 Nurul	18 Perempuan	Bercerai	1	4	3	1	1	1	1	1	4	1	1	3	1	4	4	1	4	1	4	4	4

4	3	3	1	4	3	4	3	1	3	3	4	3	4	4	3
3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	1	3	3	3
3	1	1	4	1	1	1	1	1	4	4	1	1	1	1	1
3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4
3	4	4	1	1	3	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1
4	3	3	3	3	4	3	1	4	3	3	3	3	3	3	3
3	4	3	3	4	4	1	1	1	3	3	1	4	4	4	3
3	3	3	3	4	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	3	4	4	1	3	1	1	1	3	3	1	3	1	1	4
1	1	3	1	1	1	3	4	1	1	4	1	4	1	1	3
3	1	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3	4	1	3
3	1	3	1	4	3	1	1	1	4	1	1	4	1	4	1
3	4	3	4	4	4	4	4	1	4	4	1	4	1	1	4
3	1	3	4	3	4	1	4	4	3	4	1	3	4	1	4
3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3
1	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3
3	1	3	3	1	4	1	4	1	4	1	1	1	1	4	1
3	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	4	4	1	1
3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3
4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	1	3	4	1	3
4	1	4	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	3	3
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4	1	3	3	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	4

124 Adam	18 Laki-laki	Bercera	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	1	4	4	3
125 E	18 Perempuan	Bercera	4	1	1	3	4	1	1	1	1	4	1	4	4	4	1	3	3	3	3	4	4
126 mila lesta	18 Perempuan	Bercera	3	1	1	1	1	1	1	3	4	1	1	3	4	4	3	1	1	1	3	3	3
127 Tiara	18 Perempuan	Bercera	3	4	4	4	3	4	4	4	1	4	4	3	4	4	4	4	1	1	3	4	3
128 Dinda Ayu	18 Perempuan	Bercera	4	4	3	1	4	1	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	1	4	4	4
129 Nabila	17 Perempuan	Bercera	3	3	3	3	4	4	4	1	1	4	4	3	4	4	1	4	1	3	3	3	3
130 Nabila	18 Perempuan	Bercera	1	4	3	1	4	1	4	4	4	1	3	3	3	4	4	4	1	4	4	4	1
131 Agung	16 Laki-laki	Bercera	1	1	1	1	1	1	3	3	1	1	3	4	1	1	1	1	4	4	4	4	1
132 vania	18 Perempuan	Bercera	4	3	4	3	1	1	1	1	4	4	4	3	3	1	4	3	4	3	3	1	3
133 Lisa	12 Perempuan	Bercera	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
134 Elisa	15 Perempuan	Tidak Bercera	4	4	4	1	1	1	1	1	4	1	4	3	1	1	1	4	3	1	3	4	1
135 Rachel	17 Perempuan	Tidak Bercera	4	1	1	4	1	4	1	1	1	3	1	1	4	1	3	3	1	1	1	3	1
136 Feny	18 Perempuan	Tidak Bercera	1	3	3	1	1	1	4	4	1	1	4	3	1	1	1	3	3	4	3	1	4
137 Lani	17 Perempuan	Tidak Bercera	1	1	1	1	1	1	3	1	4	1	1	4	4	3	4	4	1	1	1	4	3
138 Kia	16 Perempuan	Tidak Bercera	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	1	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4
139 riva	17 Perempuan	Tidak Bercera	1	3	3	1	4	1	3	3	1	1	4	3	1	4	4	4	4	1	1	1	4
140 Faza Hau	17 Perempuan	Tidak Bercera	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3
141 Anisa	18 Perempuan	Tidak Bercera	1	3	4	1	1	1	4	4	1	1	3	3	4	1	1	3	3	4	4	3	3
142 nabila yur	15 Perempuan	Tidak Bercera	4	3	3	1	1	1	3	3	4	4	3	3	4	3	1	4	3	4	3	4	1
143 Ifan fikri	17 Laki-laki	Tidak Bercera	4	1	1	1	1	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	4	4	4	4	1	1
144 Inka	18 Perempuan	Tidak Bercera	4	4	1	1	3	1	3	3	1	3	3	3	1	1	4	3	4	4	4	3	4
145 Fauzi	15 Laki-laki	Tidak Bercera	1	4	4	1	4	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	3
146 Syifa	15 Perempuan	Tidak Bercera	4	3	3	1	1	1	3	3	4	1	1	1	3	4	4	4	3	4	3	4	3
147 AM	17 Perempuan	Bercera	1	3	3	1	4	1	3	1	4	1	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4
148 Indri	18 Perempuan	Bercera	4	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	4	1	1
149 Christall	18 Perempuan	Bercera	3	4	4	4	4	4	1	4	3	4	1	1	4	4	4	3	4	1	1	4	4
150 Muhibah /	18 Perempuan	Bercera	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	3	1	1	1	1	1
151 risca	18 Perempuan	Bercera	4	3	3	4	1	1	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3
152 Risna	18 Perempuan	Bercera	3	4	4	4	3	1	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	1	4	3	3	3
153 Alma	12 Perempuan	Bercera	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	1	3	3	1	4	4	3	3	4
154 Najwa	14 Perempuan	Bercera	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	1	4	3	4	3	3	3
155 Nase	18 Perempuan	Bercera	4	3	3	1	4	4	4	4	3	4	4	3	1	1	1	4	4	4	4	3	4

3	1	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1
3	1	1	3	3	1	1	4	4	1	4	1	1	4
4	1	3	3	4	3	4	1	3	1	3	3	4	4
4	1	4	1	1	4	1	1	1	1	3	3	1	1
1	1	4	4	4	1	4	1	3	1	4	4	1	1
3	1	4	3	1	3	1	1	4	4	3	3	4	3
3	1	4	4	1	1	1	1	3	1	3	3	4	1
4	4	1	1	1	1	1	4	4	1	4	1	4	1
4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	1	4
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	3	3	3	4	1	1	3	4	4	3	4	4	3
1	1	1	4	4	1	4	1	1	1	4	1	1	3
4	4	4	3	3	1	1	3	3	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
1	4	3	1	3	4	4	3	3	4	3	4	3	1
1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	1
4	3	3	3	4	1	3	4	4	4	4	4	4	3
1	4	4	3	3	4	1	4	4	3	4	1	4	4
3	1	1	3	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1
3	3	1	4	1	1	1	3	1	1	1	4	4	3
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1
4	4	3	3	4	3	1	4	4	4	4	4	1	1
3	4	4	3	4	3	4	4	3	1	3	3	4	1
3	4	1	4	1	1	1	3	3	1	4	1	1	1
1	3	4	3	3	4	3	4	4	4	1	3	4	1
1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1
1	3	3	4	4	4	1	3	3	4	3	4	4	1
4	4	4	3	4	4	4	1	4	4	3	3	3	4
3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4
3	3	4	4	1	1	1	4	3	1	1	1	1	4
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3

156	ganis	18 Perempuan	Tidak Bercera	4	3	3	4	3	1	3	3	4	4	4	4	1	4	3	3	4	3	1	4	4	
157	Dia	18 Perempuan	Tidak Bercera	4	4	4	1	3	1	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	1	4	3	4
158	Elisa	18 Perempuan	Tidak Bercera	4	4	4	4	1	1	4	3	4	1	1	1	4	4	1	1	4	4	1	4	3	
159	MU	18 Perempuan	Tidak Bercera	4	4	4	1	3	1	1	1	1	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4
160	Awiwi	18 Perempuan	Tidak Bercera	4	3	3	4	4	1	1	1	1	1	1	4	3	4	1	3	4	4	1	4	4	1
161	Adam	17 Laki-laki	Tidak Bercera	4	4	4	1	3	4	4	3	1	1	4	4	1	4	1	1	3	4	4	4	4	4
162	Deby	18 Perempuan	Tidak Bercera	4	4	4	1	3	1	3	4	3	1	4	4	1	4	1	3	3	4	4	4	4	3
163	Fie	17 Perempuan	Tidak Bercera	4	4	3	3	4	3	3	3	1	3	4	3	1	3	1	4	4	3	3	1	4	
164	rdo	18 Laki-laki	Tidak Bercera	1	3	4	1	4	1	4	3	4	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	4	4	
165	Marlyse S	18 Perempuan	Tidak Bercera	3	3	4	1	4	1	4	4	4	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
166	Aly	18 Perempuan	Tidak Bercera	1	1	1	1	1	1	3	3	1	1	3	4	4	4	1	4	4	4	4	1	1	1
167	Haekal	18 Laki-laki	Bercera	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	1	4	3	4	4
168	alyaa.v	18 Perempuan	Bercera	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	1	1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
169	Asa	18 Perempuan	Bercera	3	4	4	1	4	1	1	1	4	1	1	1	3	3	4	1	1	3	4	4	4	4
170	ei	15 Laki-laki	Bercera	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	4	1	1	1	3	3	3
171	Muhamm	17 Laki-laki	Bercera	4	1	4	1	1	1	1	3	1	1	1	3	3	1	4	3	3	3	3	4	4	4
172	Vala	16 Perempuan	Bercera	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	4	3	3	4	1	4	3	1	4	4	1
173	Rizka	18 Perempuan	Bercera	4	3	3	1	4	1	4	3	3	4	4	3	1	4	1	4	4	1	1	3	4	4
174	Farah	17 Perempuan	Bercera	4	3	3	4	4	1	3	3	1	3	3	4	1	1	3	4	3	1	1	3	3	3
175	Ali akbar	17 Laki-laki	Tidak bercera	1	4	4	1	4	4	1	4	1	3	4	3	1	4	4	1	4	4	3	4	3	3
176	TG	13 Laki-laki	Tidak bercera	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	4	1	1
177	Ncd	17 Perempuan	Bercera	3	3	3	4	3	1	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	1	3	3	3	3
178	Regita	18 Perempuan	Bercera	4	3	4	3	3	1	1	1	1	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3
179	Adlin	18 Laki-laki	Bercera	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4
180	Hanny	18 Perempuan	Tidak Bercera	1	1	1	1	1	1	3	3	4	1	3	1	1	1	1	1	4	3	4	3	3	3

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Afra Salsabila dilahirkan di Jakarta, 8 April 1997. Kedua orang tua Ayah bernama Achmad Muhammad Rendusara dan Ibu bernama Mida Fachriyanti, merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Peneliti pernah menempuh jenjang pendidikan SD DAAR EL SALAM , SMP N 23 Bekasi, SMAN 48 Jakarta dan Terakhir S1 Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta 2015. Peneliti aktif mengikuti berbagai kegiatan di luar kampus *event-event* volunteer. Dan pernah magang di KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). Peneliti dapat dihubungi melalui email Salsabila.afra48@gmail.com